



BABI SEBAGAI SUBYEK DALAM SENI LUKIS

PROYEK STUDI

Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Program Studi Pendidikan Seni Rupa S1
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Seni
Jurusan Seni Rupa

Disusun Oleh :

Nama : Diky Aulidzar
NIM : 2401404020
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa S1
Jurusan : Seni Rupa

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Proyek Setudi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian
Proyek studi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 11 Agustus 2011

Panitia Ujian Proyek Studi

Ketua

Drs. Dewa Made K. M. Pd
NIP.195111181984031001

Sekretaris

Drs. Syafi'i, M. Pd
NIP.195908231985031001

Penguji I

Dr. Sri Iswidayati, M.Hum
NIP. 195207011981112001

Dosen Pembimbing I / Penguji III

Dosen Pembimbing II / Penguji II

Drs. Purwanto, M. Pd.
NIP.195901011981031003

Mujiyono, S.Pd, MSn
NIP.197804112005011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : DIKY AULIDZAR

NIM : 2401404020

Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Rupa S 1 / Seni Rupa

Karya proyek studi seni lukis “Babi Sebagai Subyek Dalam Seni Lukis” saya buat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui proses berkarya, pembimbingan, dan pameran serta ujian.

Semarang, Agustus 2011

PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Mencoba sesuatu yang baru adalah ciri orang yang maju".

(Diky Aulidzar)



PERSEMBAHAN

- Allah SWT
- Ayah, Ibu, Adik dan Keluarga Besar Slamet Danoeri
- Bapak, Ibu Dosen Seni Rupa UNNES

PRAKATA

Alhamdulillah, dengan izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan Proyek Studi yang berjudul : **“Babi sebagai Subyek dalam Seni Lukis”** ini.

Dalam penyusunan Proyek Studi ini, penulis menyadari banyaknya hambatan dan masalah, tetapi berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat mengatasi segala hambatan dan masalah tersebut.

Berkenaan dengan hal itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih, khususnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Unnes yang telah memberikan kesempatan terhadap penulis untuk menempuh studi di Unnes.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.
3. Drs. Syafi’i, M.Pd., Ketua Jurusan Seni Rupa Unnes yang telah memberikan layanan akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.
4. Drs. Purwanto, M.Pd. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian Proyek Studi ini.
5. Mujiyono, S.Pd, M.Sn. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian Proyek Studi ini.
6. Kedua orang tua beserta keluarga , Keluarga besar Slamet Danoeri, yang telah memberikan dorongan baik berupa spiritual maupun material.
7. “RTW”, “NG” yang telah memberikan motivasi dalam melukis dan menulis, dan membantu penulis dalam menyelesaikan proyek studi ini.
8. Teman-teman Seni Rupa angkatan 2004, Abikara W.A, Rofian atas bantuannya, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Selama pembuatan Proyek Studi ini, penulis memperoleh banyak pelajaran tentang kesabaran, ketekunan dan konsisten dalam arti tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu tugas.

Harapan penulis semoga Proyek Studi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Kekurangan yang ada merupakan keterbatasan penulis, penulis mohon maklum. Oleh karena itu saran dan kritik penulis butuhkan untuk penyempurnaan ke depan.

Semarang, Agustus 2011

Penulis



SARI

Aulidzar, Diky. 2011. *Babi sebagai Subyek dalam Seni Lukis*. Proyek Studi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Purwanto, M.Pd. Pembimbing II Drs. Mujiyono, S.Pd, M.Sn.

Kata kunci : Babi, Seni Lukis

Pemilihan tema “Babi Sebagai Simbol Kamufase Sifat Manusia dalam Seni Lukis” dipilih penulis sebagai hasil pengapresiasian penulis melihat fenomena di Indonesia khususnya pemerintah yang sangat buruk sekali. Dari masalah korupsi (KKN), penggelapan-penggelapan yang lainnya sampai dengan menghalalkan cara untuk mendapatkan suatu hal Hewan babi secara denotatif mempunyai pengertian sebagai hewan yang lucu, dan menggemaskan dilihat dari anatomi tubuhnya. Secara konotatif merupakan simbol kerakusan manusia. Penulis mencoba mengeksplorasi dan memvisualkannya ke dalam karya lukis dengan mengambil ikon babi sebagai wujud kamufase sifat-sifat buruk manusia. Tujuan penulis menyusun Proyek Studi ini adalah meningkatkan kemampuan penulis dalam bidang seni lukis, terutama dengan menggunakan media cat akrilik, dan menyajikan respon terhadap kehidupan manusia yang disimbolkan dengan wujud binatang babi dalam bentuk lukisan.

Media yang digunakan penulis adalah cat akrilik di atas kanvas. Teknik berkarya penulis menjadi sebuah karya seni lukis melalui tahapan-tahapan perealisasi ide di atas kertas, memindahkan sketsa kasar ke dalam kanvas, pengolahan gambar sketsa menjadi gambar jadi dan *finishing*. Sedangkan proses berkaryanya meliputi pengumpulan sumber data, pengolahan ide dengan sketsa, pengolahan teknis, pengolahan akhir dan penyajian karya lukis.

Karya seni lukis yang dibuat merupakan karya seni lukis dengan menggunakan pewarnaan plakat, dan pewarnaan yang datar. Pemilihan warna menggunakan paduan warna netral, primer, sekunder, dengan penggunaan susunan warna monokromatik, sampai dengan analogus. Penggunaan garis lengkung menampilkan bentuk babi yang telah mengalami penyederhanaan. Secara keseluruhan dari keduabelas karya lukis ini subyek yang ditampilkan penulis adalah visualisasi irama garis, warna dan raut yang memaknai gejala-gejala yang tampak di kehidupan pemerintahan dewasa ini dimana tingkah perilaku pejabat-pejabat yang mempunyai sifat buruk melalui karya seni lukis. Pemberian warna netral terdapat pada subjek yang menjadi dominasi pada suatu lukisan. Keseimbangan yang digunakan sebagian besar adalah keseimbangan asimetris untuk memberikan kesan dinamis. Sebagian besar karya ditampilkan secara vertikal, dan beberapa diantaranya ditampilkan secara horizontal.

Bagi mahasiswa seni rupa FBS UNNES, dengan adanya proyek studi ini hendaknya dapat menjadi stimulan sebagai motifasi dalam berkarya seni rupa, untuk dapat menghasilkan karya yang lebih baik Melalui proyek studi ini penulis belajar mencoba mengungkap esensi karakteristik dari persoalan kerakusan/korupsi yang dikamufasekan oleh kebaikan yang tampak dari luar, ke dalam ungkapan bentuk dan teknik yang konsisten. Dari konsistensi pengungkapan tersebut hendaknya dapat menjadi pelajaran berharga bagi para mahasiswa yang lain.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Alasan Pemilihan Tema	1
1.1.2 Alasan Pemilihan Jenis Karya	5
1.2 Tujuan Pemilihan Tema	6
1.3 Manfaat Pemilihan Tema	7
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL	8
2.1 Hakekat, Karakter dan Sifat Manusia	8
2.2 Babi sebagai Subyek Seni Lukis	10
2.3 Perwujudan dan Sifat Binatang Babi	11
2.4 Simbol	17
2.5 Kamufase Binatang Babi dari Perwujudan Sifat-sifat Babi dalam Perilaku Manusia	20
2.6 Karya Seni Lukis	24
2.6.1 Pengertian Seni Lukis	24
2.6.2 Unsur Rupa dan Prinsip Desain dalam Seni Lukis	27
BAB III METODE BERKARYA	36
3.1 Media Berkarya	36
3.1.1 Alat	36
3.1.2 Bahan	37
3.1.3 Teknik Berkarya	38

3.2 Proses Berkarya	40
3.2.1 Praproduksi	40
3.2.2 Produksi	41
BAB IV HASIL DAN ANALISIS KARYA	45
4.1 Karya I : Forbidden.....	45
4.2 Karya II : Dari Dulu Hingga Sekarang	48
4.3 Karya III : Langgeng	51
4.4 Karya IV : Serapat Kaleng	54
4.5 Karya V : Tembak	58
4.6 Karya VI : Celengan	61
4.7 Karya VII : KKN	64
4.8 Karya VIII : Seperti Flu Babi.....	67
4.9 Karya IX : Posisi Bertahan.....	70
4.10 Karya IX : Butcher	73
4.11 Karya IX : Berburu	76
4.12 Karya IX : Luntur	79
BAB V PENUTUP	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Biodata Penulis
2. Surat Penetapan Dosen Pembimbing
3. Surat Laporan Selesai Bimbingan Skripsi/Tugas Akhir
4. Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana
5. Foto Referensi
6. Foto Pembukaan Pameran
7. Katalog Pameran

DAFTAR GAMBAR

2.4	Perwujudan Babi.....	20
3.1.2	Jenis – jenis Alat dan Bahan yang Dipakai.....	38
3.2.2	Sumber-sumber Referensi... ..	41
3.2.2	Gambar Sketsa Babi.....	42
3.2.2	Proses Pengolahan Karya (produksi).....	43
3.2.2	Hasil Akhir Karya.....	44
4.1	Karya I Judul: <i>Forbidden</i>	45
4.2	Karya II Judul: Dari Dulu Hingga Sekarang	48
4.3	Karya III Judul: Langgeng	51
4.4	Karya IV Judul: Serapat Kaleng	54
4.5	Karya V Judul: Tembak	58
4.6	Karya VI Judul: Celengan.....	61
4.7	Karya VII Judul: KKN.....	64
4.8	Karya VIII Judul: Seperti Flu Babi.....	67
4.9	Karya IX Judul: Posisi Bertahan	70
4.10	Karya X Judul: <i>Butcher</i>	73
4.11	Karya XI Judul: Berburu.....	76
4.12	Karya XII Judul: Luntur.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pemilihan Tema dan Jenis Karya

Alasan Pemilihan Tema

Bila kita berbicara mengenai tentang makna hidup maka itu berarti pula kita membicarakan mengenai arti menjadi manusia, karena hidup yang kita maksud disini bukanlah hidup dalam konteks vegetatif (*nutritive*, reproduksi dan tumbuh) maupun hidup dalam konteks animalia (instingtif, sensasional dan *mobile*) tetapi lebih dari itu, yaitu hidup sebagai hewan yang dapat berpikir - kalau kita meminjam istilah manusia menurut Aristoteles – atau hidup sebagai suatu makhluk yang memiliki kesadaran (<http://filsafat.kompasiana.com>).

Memikirkan manusia sama saja memikirkan sesuatu yang lebih luas dari pada ruang angkasa dan lebih dalam daripada samudera manapun. Manusia sampai sekarang adalah sesuatu yang tetap menjadi misterius, lebih misterius dibanding legenda manapun yang pernah di kuak oleh Arkeologi dan ilmu sejarah modern. Semakin banyak spesialisasi bidang ilmu pengetahuan yang objek materialnya adalah manusia semakin tebal pula hijab kemisteriusan manusia.

Sejak kita menjadi manusia, maka seringkali disadari ataupun tidak kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendasar seperti Apakah tujuan hidup kita?, Apa perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang?, Apa makna kita hidup dalam dunia ini? dan sebagainya. Namun membicarakan hal ini

tidak akan ada habisnya karena sama saja seperti mengarungi ruang angkasa yang luas dan menyelami kedalaman lapisan bumi.

Pola hidup, cara hidup manusia yang baraneka ragam menjadikan manusia mempunyai keunikan dalam menjalankan kehidupan di setiap harinya. Jika kita tengok dari beberapa fenomena-fenomena yang muncul pada dewasa ini, dari media masa, koran, televisi dan lain sebagainya, khususnya di negara Indonesia, bagaimana buruknya kepribadian manusia pada era sekarang.

Sebagai contohnya, beberapa waktu yang lalu muncul masalah penipuan pedagang terhadap konsumen. Salah satu stasiun televisi swasta mengabarkan mengenai pedagang – pedagang yang mencampur daging sapi dengan babi hutan (celeng). Mereka melakukan itu untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan cara yang merugikan konsumennya. Daging babi itu merupakan hasil buruan para pemburu dan petani yang lahannya dirusak oleh babi hutan. Hasil buruan tersebut seharusnya tidak diperjualbelikan, tapi daging itu diperjualbelikan oleh beberapa oknum. Daging tersebut dibeli oleh para pedagang di pasar dengan harga murah, untuk dicampur daging sapi. Hal ini merupakan salah satu sifat buruk manusia dalam bentuk penipuan manusia kepada manusia lain (penjual ke konsumen). Bagaimana tidak, masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhan akan gizinya ditipu dengan daging yang kurang baik manfaatnya bagi tubuh konsumen.

Dalam kehidupan bermasyarakat, bentuk-bentuk keburukan sifat tidak hanya ditunjukkan dengan penipuan daging babi saja. Keburukan sifat seperti ini tidak hanya berada di tingkat bawah, tapi juga sudah menjalar hingga tingkat dimana para pemimpin bangsa ini telah menjadi seperti para pedagang di pasar

itu. Hal ini terlihat dengan semakin maraknya budaya korupsi, kolusi, nepotisme, penipuan korporasi dan kejahatan lain yang mengguncang dasar bangsa ini..

Para pemimpin bangsa ini hanya bisa mengumbar janji - janji manis pada kampanye mereka tapi seakan lupa akan hal tersebut saat mereka sudah menjabat. Peningkatan kesejahteraan, banyaknya lapangan kerja, pendidikan dan pengobatan gratis, hanyalah sebagian dari janji – janji manis mereka yang sampai sekarang tidak pernah terwujud. Bahkan banyak diantara mereka yang tersandung kasus korupsi yang menelan dana rakyatnya sendiri. Tindakan seperti inilah yang telah menghancurkan bangsa ini hingga ke akarnya, para generasi muda.

Pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Kabinet Indonesia Bersatu I sampai dengan Kabinet Indonesia Bersatu II, tindakan korupsi belum berhasil diberantas walaupun telah diserukan oleh Presiden sendiri untuk memberantas korupsi. Kejahatan seperti ini memang sudah berlangsung lama di Indonesia, bahkan setelah masa reformasi, masa dimana tindakan ini harusnya dibersihkan. Namun yang terjadi sekarang adalah keadaan dimana kejahatan ini menjadi semakin subur hingga ke daerah.

Sifat-sifat buruk manusia selalu dilambangkan sebagai sifat binatang. Bahkan manusia sekarang tidak lagi segan mengembel-embeli setiap kalimat dan perumpamaan sifat dengan menggunakan nama-nama binatang. Sepertinya sudah tidak asing lagi di telinga jika ada orang yang berkata: “Dasar babi lu!!” atau ”Dasar monyet!! Kalau jalan, liat-liat dong!!”. Ada satu alasan mengapa sifat binatang teraplikasi dalam tingkah manusia. Binatang merupakan makhluk hidup yang memiliki hasrat seperti manusia tetapi binatang tidak memiliki akal pikiran.

Mereka bertindak berdasarkan hasrat atau nafsu saja sehingga tidak ada aturan dalam kehidupan binatang. Sehingga jika manusia diibaratkan sebagai binatang, maka manusia itu dianggap sebagai makhluk yang tidak punya aturan.

Salah satu contoh binatang yang kerap digunakan adalah babi. Biasanya binatang ini digunakan dalam karikatur dan ilustrasi yang menggambarkan sifat tamak dan tidak pernah puas dalam diri manusia. Sekarang, ilustrasi babi banyak ditujukan pada para penguasa negeri ini yang sangat rakus dan suka menimbun kekayaan dengan cara yang tidak semestinya.

Dengan melihat kondisi ini, penulis ingin mengangkat tema "Babi sebagai Subyek dalam Seni Lukis", karena babi dengan seluruh sifatnya sangat menarik untuk ditampilkan sebagai subyek lukisan yang dikaitkan dengan kehidupan dalam masyarakat dewasa ini. Ditinjau dari bentuk fisiknya, warna, raut, dan ekspresinya sangat menarik, terkesan lucu dan menggemaskan. Seperti kelakuan para koruptor yang semakin menggemaskan, karena rakyat dibuat gemas dari dulu sampai dengan sekarang korupsi merajalela, rakyat dibuat gemas menunggu belum adanya ketegasan tentang putusan hukum kasus korupsi, dan lucunya lagi koruptor yang bersalah bisa bebas dari hukuman, dsb. Oktarina (2011) mengemukakan maraknya kasus-kasus korupsi dinegeri ini membuat gemas dan cemas masyarakat terhadap masa depan Negara kita. Korupsi telah menggerogoti kehidupan bangsa dan Negara Indonesia sejak kemerdekaannya diproklamirkan. Menurut penulis fenomena-fenomena yang terjadi diatas sangat menarik bagi penulis untuk dituangkan ke dalam sebuah karya lukis. Dari penyederhanaan bentuk yang mengkamuflekan sifat manusia ke dalam pemvisualan wujud

binatang, yang tercipta dari irama garis, warna, dan raut yang menarik dalam karya seni lukis. Hal inilah yang membuat penulis sangat ingin mengangkat tema tersebut dalam proyek studi.

1.1.2 Alasan Pemilihan Jenis Karya

Pada perkembangan dunia seni rupa, seorang seniman akan lebih diakui keberadaannya melalui sebuah karya seni, yang dihasilkan dari pemikiran yang mendalam, dengan media yang mendukung, dan diungkapkan dengan segala pengalaman dan kemampuan berekspresi kedalam sebuah karya seni yang memiliki rasa. Karena rasa adalah daya penggerak dan pewarna tingkah laku dan kreasi kita (Marianto, 2006: 4).

Seni lukis dari masa ke masa merupakan salah satu karya seni yang paling sering muncul dibandingkan beberapa jenis karya seni rupa yang lain. Hal ini terbukti dari sering dan banyaknya pameran seni rupa di tingkat lokal maupun nasional yang diikuti oleh para seniman dengan karya lukisannya. Seiring berkembangnya dunia kesenirupaan di Indonesia pada masa sekarang, merangsang penulis untuk berkecimpung lebih besar dalam dunia seni lukis yang dimungkinkan apa yang bisa dilakukan penulis dalam seni lukis dapat memberikan kontribusi bagi kasanah seni rupa khususnya di Kota Semarang.

Dalam berkarya seni rupa, penulis merasa lebih mampu menguasai seni lukis, sebab lebih intensif belajar kesenilukisan dibanding cabang seni rupa yang lain. Penulis tertarik pada seni lukis karena dalam seni ini, penulis dapat memberikan interpretasi yang bebas bagi apresiatornya. Seperti yang diungkapkan Sudjojono (dalam Siregar, 2006:4), seni lukis harus merdeka semerdeka-

merdekanya, terlepas dari segala ikatan moral maupun tradisi agar dapat hidup subur, segar dan merdeka.

Berdasarkan pemikiran itu dan berbekal pengalaman berkarya dalam kegiatan akademik yang telah ditempuh selama ini, penulis memilih jenis karya lukis untuk berkreasi dan berkomunikasi dengan para penikmat seni. Penulis lebih bebas berkreasi dan berekspresi walaupun dalam bentuk yang sederhana. Karena dengan kebebasan berkreasi dan berekspresi dapat mengindikasikan adanya pola, ciri atau tindakan yang diacu oleh istilah emosi (seperti 'sedih' atau 'marah') yang dialami secara harfiah maupun secara kiasan oleh benda mati dan benda hidup (Eaton, 2010: 41). Penulis kemudian mengekspresikan ide dengan memanfaatkan unsur unsur seni rupa (titik, garis, bidang, bentuk, warna, gelap terang, tekstur) dan tidak meninggalkan penggabungan prinsip-prinsip seni rupa (kesatuan, keserasian, irama, dominasi, keseimbangan, kesebandingan).

1.2 Tujuan Pemilihan Tema

Proyek studi karya seni lukis dengan tema kehidupan babi dengan tujuan untuk :

- 1.2.1. Meningkatkan kemampuan penulis dalam bidang seni lukis, terutama dengan menggunakan media cat akrilik.
- 1.2.2. Menyajikan respon terhadap kehidupan manusia yang disimbolkan dengan wujud binatang babi dalam bentuk lukisan.

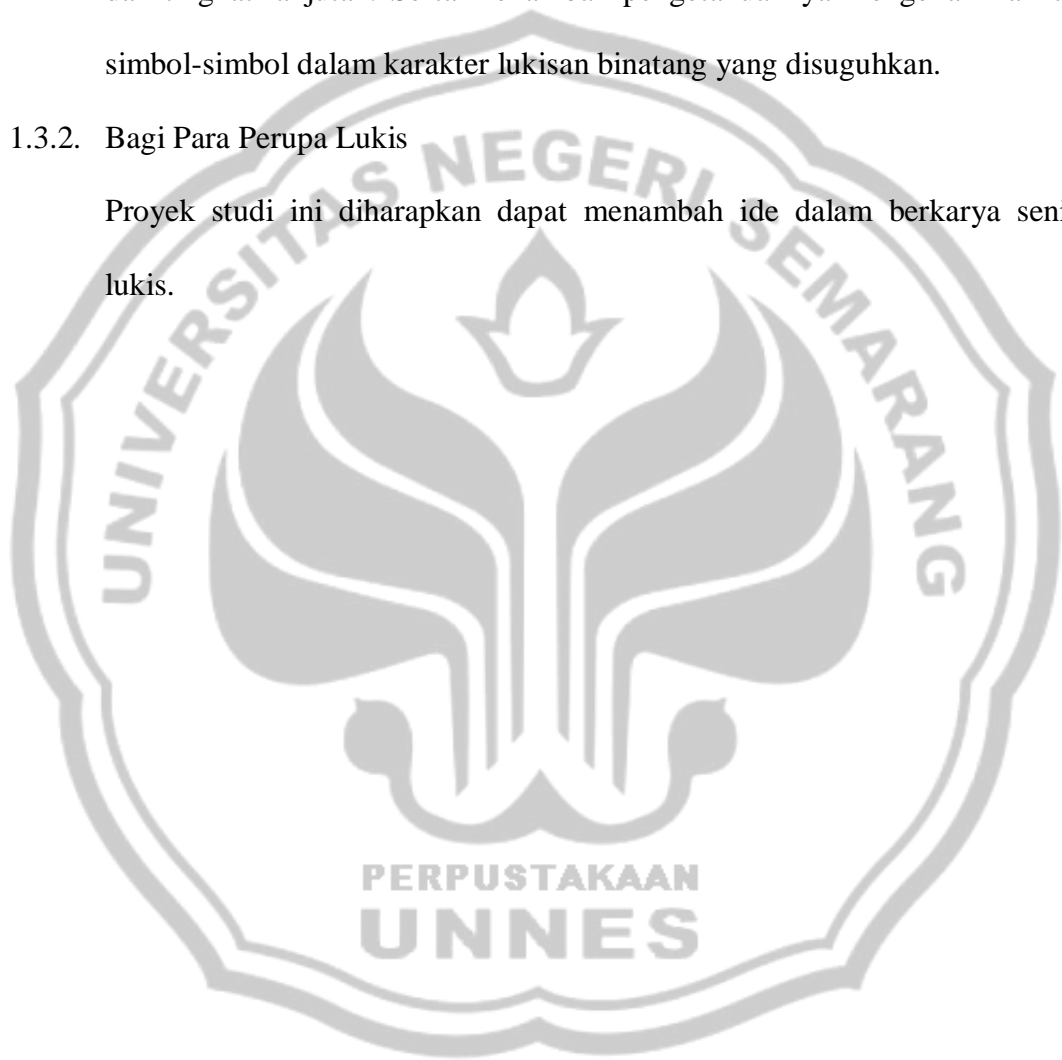
1.3 Manfaat Pemilihan Tema

1.3.1. Bagi Lembaga Pendidikan

Proyek studi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi dalam kegiatan menggambar atau melukis di tingkat sekolah menengah dan tingkat lanjutan. Serta menambah pengetahuannya mengenai makna simbol-simbol dalam karakter lukisan binatang yang disuguhkan.

1.3.2. Bagi Para Perupa Lukis

Proyek studi ini diharapkan dapat menambah ide dalam berkarya seni lukis.



BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Hakekat , Karakter dan Sifat Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena manusia memiliki dua substansi, yakni substansi kasar dan substansi halus. Substansi kasar sering kita sebut sebagai jasmani, sedangkan substansi halus adalah rohani. Ditambah lagi manusia memiliki nafsu, seperti nafsu menjadi kaya, nafsu makan dan lain-lain sampai pada nafsu terhadap lawan jenis dan membuat keturunan (Hamzah, 1985: 14).

Jika tidak ada manusia di bumi ini, maka tak akan ada peradaban tercipta hingga sampai secanggih sekarang ini. Manusia adalah yang menjadi pokok pangkal segala permasalahan (Hamzah, 1985: 8). Hal ini disebabkan manusia diciptakan memiliki volume otak lebih tinggi daripada hewan. Hal itu menandakan bahwa manusia lebih pintar dari hewan dan menjadi penguasa bumi.

Pengertian manusia pun dari beberapa masa berproses. Hamzah dalam bukunya yang berjudul *Potret Manusia Ankabutisme* menyatakan pengertian manusia dari beberapa tokoh ilmunan terkemuka, yaitu:

Plato (427 – 347) berpendapat: “Pada prinsipnya hakekat manusia adalah jiwanya atau rohnya.” ... Aristoteles (384 – 322) berpendapat: “Manusia adalah suatu kesatuan yang bulat, manunggal jiwa dan badannya.” ... Charles Darwin berpendapat: “Manusia adalah hasil dari evolusi organis, perkembangan organisme dari yang paling sederhana sampai pada hewan tingkat tinggi dan akhirnya manusia.”

Manusia mempunyai tiga peran yang paling berpengaruh, yakni manusia sebagai makhluk individual, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai makhluk berketuhanan. “Manusia sebagai makhluk berketuhananlah yang membeda-bedakan manusia dari makhluk lainnya di dunia” (Gerungan, 1996: 22).

Manusia sebagai makhluk individual berarti manusia adalah makhluk yang tidak dapat dibagi-bagi, karena arti kata individu berarti tidak dapat dibagi-bagi. Manusia mempunyai prinsip sendiri-sendiri yang tidak bisa diganggu gugat oleh orang lain. Manusia juga memiliki kecakapan sendiri-sendiri yang belum tentu orang lain memilikinya. Manusia bahkan berhak menentukan pilihan atas dirinya tanpa campur tangan orang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain, walaupun tidak secara langsung. Kita tidak dapat hidup tanpa orang lain, dan alangkah baiknya kita berpikir dan bertindak yang bermanfaat bagi orang lain selain untuk diri sendiri. Manusia juga perlu bersosialisasi demi kelancaran kehidupannya.

Fungsi manusia yang paling esensial adalah manusia sebagai makhluk yang berketuhanan. Tak bisa orang lain menyentuh sedikitpun tentang masalah religi dan kepercayaan, karena hal ini menyangkut dengan hati. Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat (Agustian, 2001: 16). Dengan hati kita menentukan apa yang terbaik bagi diri kita sendiri.

Dari segi fisiknya, manusia dibagi menjadi dua, yakni laki-laki dan perempuan, namun dari segi moralitas manusia dibedakan menjadi dua, yakni

manusia yang baik (bermoral, beretika dan beradab) dan manusia yang buruk (jelek hati, tidak bermoral dan biadab, dan sebagainya) seperti yang terjadi dewasa ini oleh kaum-kaum yang mengaku “Dewan yang terhormat”, pejabat pemerintah dan para elit politik yang merupakan salah satu sifat manusia dalam hal keburukan.

2.2. Babi sebagai Subyek Seni Lukis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia subyek adalah pokok pembicaraan; pokok bahasan; bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara; pokok kalimat (<http://id.wikipedia.org/wiki/subyek>). Dalam hal ini tentu subyek yang dimaksud bukanlah pokok kalimat atau pokok pembicaraan dan bukan pula pokok bahasan. Menyesuaikan terhadap penulisan karya ilmiah tentang seni rupa, subyek yang dimaksud adalah figur babi yang terdapat pada karya lukis penulis.

Dalam hal ini penulis memilih babi sebagai subyek lukisan karena bagi penulis subyek tersebut paling efektif dalam menyampaikan pesan yang hendak disampaikan pada apresiator. Karena pesan-pesan yang terdapat pada lukisan-lukisan tersebut adalah mengenai respon terhadap kehidupan manusia yang disimbolkan dalam wujud binatang babi. Penulis melakukan penyederhanaan bentuk subyek. Pelukisan figur babi menggunakan warna yang cenderung subyektif, dengan susunan warna netral, warna primer, sekunder, serta komposisi warna monokromatik, dan analogus dengan warna yang cerah. Karakteristik ungkapan yang demikian menurut penulis cocok untuk melukiskan subyek babi.

Penulis mengangkat tema mengenai babi karena ketertarikan penulis terhadap kehidupan babi yang menyimbolkan kerakusan. Inspirasi tersebut timbul setelah penulis banyak membaca referensi-referensi mengenai babi melalui media cetak, internet, buku beternak babi, menonton program televisi tentang kehidupan hewan . Karena hal tersebut maka penulis menjadikannya sebagai subyek dalam lukisan proyek studi.

2.3. Perwujudan dan Sifat Binatang Babi

Binatang merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, binatang adalah makhluk bernyawa yg mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi sebagai contoh seperti: anjing, kerbau, semut, babi (<http://kamusbahasaIndonesia.org/binatang>).

Selain itu, binatang dapat juga diartikan sebagai kelompok organisme yang diklasifikasikan dalam kerajaan Animalia atau Metazoa, adalah salah satu dari berbagai makhluk hidup di bumi. Sebutan lainnya adalah fauna dan margasatwa (atau satwa saja). Berbeda dengan tumbuhan, hewan mempunyai daya gerak, cepat tanggap terhadap rangsangan eksternal, tumbuh mencapai besar tertentu, memerlukan makanan bentuk kompleks dan jaringan tubuhnya lunak. Perbedaan itu berlaku secara umum, tentu saja ada kelainan-kelainannya (<http://id.wikipedia.org/wiki/hewan>).

Binatang selalu dikaitkan dengan manusia. Dari berbagai macam hal binatang bisa sangat menguntungkan atau bahkan merugikan bagi manusia. Dalam konteks positif, binatang sangat penting artinya bagi kehidupan manusia karena binatang menyediakan kebutuhan protein bagi manusia. Hewan pun berperan sebagai salah satu komponen penting dalam penyusun ekosistem. Selain itu manusia juga mengandalkan binatang dalam menggerakkan ekonomi manusia. Banyak segi positif yang bisa diambil dari binatang untuk manusia, namun dalam konteks negatifnya binatang bisa menjadi sangat merugikan manusia. Misalnya binatang sebagai sumber wabah penyakit (flu burung, flu babi, dan sebagainya).

Ada lagi binatang sebagai hama atau pengganggu (serangga perusak tanaman sawah, tikus di dalam rumah, sampai nyamuk yang selalu mengganggu istirahat manusia). Namun ada satu hal yang menjadikan manusia benci sekali kepada binatang adalah perumpamaan sifat binatang yang diarahkan pada manusia. Hal-hal buruk manusia selalu dikaitkan dengan binatang. Sehingga manusia yang berperilaku buruk akan dicap sebagai binatang (babi, tikus, kerbau, dan sebagainya).

Hubungan sifat manusia dan binatang dapat ditilik dari sebab-sebab berikut: (1) binatang dan umpatan; (2) binatang dan kepercayaan/agama; (3) binatang dan pertanda atau simbol.

Pertama, binatang dan umpatan dalam keseharian hidup manusia banyak sekali dijumpai pada ucapan dan komunikasi manusia setiap harinya. Banyak umpatan dalam bahasa Indonesia menggunakan perumpamaan dengan nama binatang. Contohnya adalah kerbau, "*Dasar kerbau, badanmu saja gede tapi tidak*

bisa bekerja!!" yang diartikan umpatan ini ditunjukkan pada seseorang yang malas bekerja. Selain itu, kata ini menggambarkan seseorang yang berbadan besar tapi kurang menggunakan akalinya, misalnya, waktu saya menonton pertarungan tinju kelas berat, petinju A memakai tenaga dan emosi, petinju B memakai tenaga dan taktik. Hasilnya yang kurang unggul petinju A, sedangkan petinju B lebih unggul.

Contoh lainnya adalah pada ucapan "*Ooooo babi lu.*", "*Dasar babi lu!!*" yang diartikan untuk orang yang rakus, menyebelkan dan sebagainya. Pada dasarnya umpatan ini ditunjukkan pada seseorang yang sangat menjengkelkan. Alasan mengapa binatang selalu dilambangkan pada sifat buruk manusia karena tiga hal:

- Karena binatang lebih jelek daripada manusia.
- Karena sifat atau tingkah laku mereka keterlaluan, tidak pantas dilakukan manusia. Sifat atau tingkah laku tersebut lebih pantas dilakukan binatang.
- Sebab binatang adalah makhluk yang tidak punya akal.

(www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/pmurrayfldrep.doc).

Penggunaan nama binatang sebagai umpatan sangat beralasan sekali untuk digunakan sebagai kata-kata yang sangat menghina dalam bahasa Indonesia. Penggunaan nama binatang sebagai umpatan membuktikan banyak binatang dianggap sebagai makhluk yang memiliki tingkah laku jelek dan tidak mempunyai akal.

Kedua, binatang dan ajaran agama atau kepercayaan. Sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam, maka ada kemungkinan ajaran agama

Islam mempengaruhi perlakuan yang diterima oleh binatang. Misalnya, perlakuan terhadap anjing, babi, serta semut. Selain itu, ada peraturan mengenai makan daging dan penyembelihan binatang. Salah satu contoh sebagai berikut:

"Diharamkan atas kamu (memakan bangkai, darah, daging babi, dan sesuatu yang disembelih bukan atas nama Allah, (hewan) yang tercekik, yang mati dipukul, yang mati terjatuh, yang mati tertanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu menyembelihnya, dan (diharamkan juga) yang disembelih atas nama berhala; mengundi nasib dengan anak panah; demikian itu adalah fasik." Al Quran Surat Al MAA-IDAHA: 3

Beberapa pendapat terhadap surat tersebut dapat mengakibatkan seseorang menghindari dan membenci babi atau hanya membenci daging babi. Juga, semut ditandai sebagai pertanda gotong royong. Orang Islam yang sangat taat, tidak suka mematikan semut. Jelas sekali bahwa pendapat atau perlakuan seseorang terhadap binatang dapat dipengaruhi oleh interpretasinya terhadap apa yang tertulis dalam kitab suci umat Islam Al Qur'an. Dari hal-hal buruk mengenai binatang yang diibaratkan kepada manusia, menimbulkan pengertian bahwa manusia memang layak disamakan dengan binatang jika manusia tersebut bertingkah laku buruk seperti manusia.

Binatang sebagai lambang atau simbol merupakan hal yang sangat umum pada saat ini. Dari interpretasi tentang mana yang baik-buruk, simbol dalam perwujudan binatang harus telah diakui berdasarkan hukum konvensi. Sebagai contoh, penggunaan kata buaya dalam ungkapan "buaya darat" mengacu pada sifat asli binatang itu. Buaya selalu mengintai mangsanya terlebih dahulu secara diam-diam dan saat mangsanya lengah, buaya akan langsung menerkamnya dari jarak dekat ([www. repository.upi.edu](http://www.repository.upi.edu)).

Dalam segi binatang sebagai simbol dimana penulis nantinya akan mengangkat ke dalam tema karya, konteks simbol binatang yang diambil adalah perwujudan binatang sebagai simbol sifat-sifat keburukan manusia. Dalam proyek studi ini, penulis mengambil contoh binatang babi.

Babi adalah sejenis hewan ungulata (kelompok mamalia yang menggunakan ujung kuku mereka untuk menahan berat badannya sewaktu bergerak) yang bermoncong panjang dan berhidung leper dan merupakan hewan yang aslinya berasal dari Eurasia. Kadang juga dirujuk sebagai khinzir (bahasa Arab). Babi adalah omnivora, yang berarti mereka mengonsumsi baik daging maupun tumbuh-tumbuhan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Babi>).

Namun sebelum kita mulai membicarakan tentang keburukan sifatnya, binatang babi juga diinterpretasikan sebagai simbol kebaikan dan kemakmuran bagi masyarakat Tionghoa. Hal ini tampak dalam sistem zodiak Cina yang membagi setiap tahunnya dengan simbol 12 binatang. Tahun Babi dikaitkan dengan cabang Hai duniawi yang sering dikaitkan dengan unsur Air. Dalam budaya Cina, babi disimbolkan sebagai lambang kesuburan dan kejantanan. Sehingga jika ada orang yang melahirkan anak pada Tahun Babi akan dianggap sangat beruntung (http://id.wikipedia.org/wiki/Pig_Zodiac).

Tahun Babi dalam zodiak Cina melambangkan sifat-sifat karakter seperti ketekunan, kasih sayang, dan kemurahan hati. Orang yang lahir pada tahun Babi sangat menikmati hidup dan karena mereka suka menghibur, orang lain suka berada di dekat mereka. Ketulusan hati adalah apa yang mereka beri pada orang

lain dan itu juga yang mereka harapkan dari orang lain. Mereka sepenuh hati dalam menolong orang lain, terkadang mereka juga memberi terlalu banyak. Karena itu, orang lain dapat dengan mudah mengambil keuntungan dari mereka tapi mereka tidak terlalu mempermasalahkannya. Orang yang lahir pada tahun Babi juga selalu mencari perdamaian dan akan melakukan apa yang diperlukan untuk mempertahankannya (<http://www.chinesezodiac.com/pig.php>).

Namun dalam budaya di Indonesia, babi dianggap sebagai binatang yang menjijikan dan rakus. Babi adalah binatang yang paling jorok dan kotor, suka memakan bangkai dan kotorannya sendiri, bahkan kotoran manusia pun dimakannya. Sangat suka berada pada tempat yang kotor, tidak suka berada di tempat yang bersih dan kering. Babi hewan pemalas dan tidak suka bekerja (mencari pakan), tidak tahan terhadap sinar matahari, tidak gesit, tapi makannya rakus (lebih suka makan dan tidur), bahkan paling rakus di antara hewan jinak lainnya. Jika tambah umur, jadi makin malas & lemah (tidak berhasrat menerkam dan membela diri) (<http://www.muslimsocial.com>).

Babi adalah hewan yang kerakusannya dalam makan tidak tertandingi hewan lain. Memakan semua makanan yang ada di depannya. Jika perutnya telah penuh atau makanannya telah habis, maka akan memuntahkan isi perutnya dan memakannya lagi, untuk memuaskan kerakusannya. Babi tidak akan berhenti makan, bahkan memakan muntahannya. Babi memakan semua yang bisa dimakan di hadapannya. Memakan kotoran apa pun di depannya, entah kotoran manusia, hewan atau tumbuhan, bahkan memakan kotorannya sendiri, hingga tidak ada lagi yang bisa dimakan di hadapannya. Kadang mengencingi kotorannya dan

memakannya jika berada di hadapannya, kemudian memakannya kembali. Babi memakan sampah busuk dan kotoran hewan. Babi adalah hewan mamalia satu-satunya yang memakan tanah, memakannya dalam jumlah besar dan dalam waktu lama jika dibiarkan (<http://hukum.kompasiana.com/2010/11/24/koruptor-seperti-babi/>).

Keburukan sifat babi inilah yang menjadikan babi sebagai simbol para penguasa negeri. Ketamakan, kerakusan dan keserakahan pejabat-pejabat Negara yang sudah banyak diketahui oleh seluruh warga masyarakat, menjadikan babi sangat tepat dengan pemimpin-pemimpin rakyat. Dari hal inilah penulis nantinya akan mengeksplorasi sifat-sifat buruk manusia yang divisualkan binatang sebagai perwujudannya.

2.4. Simbol

Menurut Charles Sanders Pierce tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai manusia dalam upaya mencari jalan di dunia ini, dan tanda senantiasa berada di tengah-tengah manusia. Tanda juga dianggap sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. C.S. Pierce membagi tanda dalam hubungan dengan acuannya menjadi tiga yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol (Iswidayati, 2009 : 6).

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sebagaimana dikenali oleh para pemakainya atau bila ada kemiripan identitas antara dasar dan objeknya, semisal foto yang merekam gambar melalui penangkapan cahaya pada kertas film.

C.S. Pierce menjabarkan indeks sebagai tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal, seperti asap adalah indeks dari kebakaran (Iswidayati, 2009 : 14).

Sedangkan simbol (Pierce dalam Inayatul, 2008: 32), merupakan hubungan konvensional yang terjadi berdasarkan suatu kesepakatan. Misalnya tanda-tanda dalam kebahasaan, seperti mengacungkan jempol yang menandakan suatu kehebatan, dan menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju atau warna putih pada dasi kejaksaan atau kehakiman mempunyai makna kejernihan hati. Jadi secara keseluruhan, simbol dapat diartikan sebagai suatu kesepakatan dalam sekelompok masyarakat untuk memberikan tanda atau menandai sesuatu hal dengan benda tertentu. Lebih khususnya mewakili perasaan atau perbuatan manusia dengan benda mati.

Simbol pada hakikatnya merupakan perlambang yang disepakati pemakainya untuk menandai atau mempresentasikan entitas tertentu. Pengertian simbol berkaitan dengan sesuatu yang imanen, hal-hal di dalam dunia nyata yang disatukan ke dalam diri manusia misalnya nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, etika, kebiasaan-kebiasaan dan lain-lain (Umar, 2008). Selain itu, simbol juga merujuk pada sesuatu yang transenden, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan dialog antara manusia dengan Tuhan. Hal ini terlihat dalam penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam menjalankan keyakinannya.

Cassirer dalam Inayatul (2008) menjelaskan bahwa simbol (*symbol*) adalah bagian dari dunia makna yang berfungsi sebagai designator. Simbol tidak selalu memiliki kenyataan fisik, tetapi memiliki nilai fungsional. Simbol juga merupakan kategori untuk memilih (menyeleksi) pengalaman-pengalaman

manusia. Kategori itu diwujudkan dalam bentuk hasil kebudayaan seperti pakaian, rumah, peralatan kerja, atribut-atribut dan lain-lain yang kemudian menjadi peta pengertian yang digunakan untuk menafsir tindakan dan peristiwa yang mereka lihat dan hadapi.

Suatu simbol mengekspresikan perasaan manusia melalui abstraksi. Manifestasi simbol tidak terbatas pada bentuk fisik saja tetapi juga nonfisik, seperti bahasa (untuk metafora/perumpamaan, contoh: raja siang yang artinya matahari), ilmu pengetahuan yang menyatukan pengertian sesama manusia (dalam matematika, (=) artinya sama dengan, (+) artinya tambah). Dengan demikian, terdapat hubungan antara simbol dengan kebudayaan. Keduanya membawahi manusia dalam kehidupan yang membuat manusia bertanggung jawab atas tindakannya.

Dalam karya seni lukis yang diangkat, penulis ini mengambil representatif dari sifat-sifat manusia yang berwujud kamufase binatang. Babi adalah binatang yang digunakan oleh penulis sebagai simbol sifat-sifat tamak dan ketidakpuasan manusia.



clevelandseniors.com



birthdayexpress.com



<http://id.wikipedia.org/>

*Gambar 1.
Perwujudan Babi*

2.5. Kamouflage Binatang Babi dari Perwujudan Sifat-Sifat Babi dalam Perilaku Manusia

Tuhan telah menciptakan semua makhluk hidup dengan ciri dan keahlian yang berbeda sesuai dengan lingkungan tempat hidup mereka. Setiap makhluk hidup menggunakan keahlian ini untuk melindungi diri atau berburu. Beberapa dari mereka menyembunyikan diri dengan teknik kamouflage atau penyamaran yang ahli. Kamouflage dapat diartikan sebagai perubahan bentuk, rupa, sikap, warna, dsb menjadi lain agar tidak dikenali; penyamaran atau pengelabuan (<http://kamusbahasaindonesia.org/kamouflage>).

Kamouflage adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan satwa. Hal ini sangat penting dalam penyergapan mangsa, menyerang musuh tanpa diketahui, atau menyembunyikan diri dari pemangsa. Salah satu cara kamouflage yang dilakukan oleh bunglon dengan cara yang disebut mimikri (berubah warna menyerupai benda di sekitarnya).

Selain itu, binatang-binatang lain pun melakukannya dengan beradaptasi melalui perubahan bentuk tubuhnya. Tubuh para satwa yang melakukan

kamuflase diciptakan dengan warna dan corak yang benar-benar menyerupai lingkungan tempat hidupnya. Sejumlah binatang melakukan kamuflase dengan sangat baik, sehingga hampir tak mungkin dibedakan dengan tetumbuhan di sekelilingnya. Laba-laba dengan warna menyerupai tumbuhan di mana ia hidup, ular yang tak bergerak layaknya cabang pohon, serangga dengan warna sayap menyerupai daun kering, katak dengan bentuk dan warna yang sama persis seperti tumbuhan di sekelilingnya. Semua ini adalah contoh kamuflase atau penyamaran yang mengagumkan. Semua ini menunjukkan kepada kita bahwa kamuflase pada binatang adalah teknik yang khusus dan sengaja diciptakan oleh Tuhan untuk berbagai macam alasan.

Namun proyek studi ini, penulis mevisualkan kata kamuflase sebagai bentuk penyamaran dari sifat-sifat buruk manusia dengan menggunakan perwujudan dari binatang. Binatang diasosiasikan sebagai lambang keburukan dan kejelekan manusia, karena mereka hanya mengikuti hawa nafsu. Contohnya dalam kehidupan manusia pasti ingin mengubah taraf kehidupannya. Salah satunya dengan menjadi kaya. Tetapi jalan yang ditempuh untuk mencapai kekayaan/kemakmuran dengan cara yang tidak benar, yaitu korupsi. Para pemimpin bangsa ini memberikan kesan bahwa mereka benar-benar memperhatikan kehidupan orang banyak tapi secara diam-diam mereka menikam rakyatnya. Mereka mengambil hak-hak orang untuk kepentingan dirinya sendiri, untuk memperkaya diri demi mencapai kemakmuran.

Dalam proyek studi ini, penulis ingin memasukkan beberapa subyek sebagai simbol dari sifat manusia, seperti :

- **Babi sebagai Simbol Sifat Buruk Manusia**

Sifat buruk manusia dapat digambarkan dengan seekor babi, dimana diartikan babi adalah binatang yang rakus dan tidak pernah puas. Babi diartikan sebagai binatang yang gemuk, lambang kemakmuran. Namun daging babi sebenarnya tidak bermanfaat untuk dikonsumsi oleh manusia, karena mampu memicu beberapa penyakit mematikan manusia. Daniel S Shapiro, MD, seorang Pengarah Clinical Microbiology Laboratories, Boston Medical Center, Massachusetts, dan juga merupakan asisten Profesor di Pathology and Laboratory Medicine, Boston University School of Medicine, Massachusetts, Amerika menyatakan terdapat lebih dari 25 penyakit yang bisa dijangkiti dari babi. Di antaranya Anthrax, Salmonellosis, Trichinella spiralis (Cacing Otot), Cryptosporidiosis, H1N1 dsb (<http://id.wikipedia.org/wiki/Babi>).

- **Sapi sebagai Simbol Sifat Baik Manusia**

Sapi memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Hampir semua bagian binatang sapi bisa dimanfaatkan oleh manusia. Namun sapi dipelihara terutama untuk dimanfaatkan susu dan dagingnya sebagai bahan pangan. Hasil sampingan, seperti kulit, jeroan, dan tanduknya juga kemudian dimanfaatkan. Ada juga beberapa bagian daging sapi lain yang biasa digunakan sebagai bahan dasar makanan di berbagai negara tertentu seperti lidah, hati, hidung, jeroan dan buntut. Di sejumlah tempat, sapi juga dipakai untuk membantu bercocok tanam, seperti menarik gerobak atau bajak (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sapi>).

Bagi masyarakat Hindu, sapi atau juga lembu adalah simbol alam semesta yang disebut *kamadhenu*. Kata *kamadhenu* dalam bahasa Sansekerta artinya dapat memenuhi semua keinginan yang benar dan baik. Sapi dipelihara dan dilindungi sebagai simbol spiritual untuk memotivasi umat manusia untuk melindungi bumi agar selalu lestari dan dapat melestarikan tumbuh-tumbuhan sebagai sumber utama makanan manusia dan hewan (<http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2005/5>).

Karena kegunaannya yang beragam, binatang ini sering dianggap sebagai simbol kemakmuran. Jika diibaratkan sebagai manusia maka sapi adalah simbol yang tepat sebagai manusia mempunyai kegunaan (keunggulan) atau kebaikan bagi orang lain.

- **Babi berpola kulit sapi**

Merupakan simbol yang menggambarkan dua sisi manusia. Babi yang sering digambarkan sebagai makhluk yang rakus berada di balik kulit sapi, hewan yang memiliki manfaat yang besar bagi manusia. Sehingga dapat diartikan bahwa seseorang yang tampak seperti malaikat di luar belum tentu memiliki hati yang mulia. Bahkan bisa saja ia hanya ingin menyembunyikan hati busuknya yang seperti babi tamak dengan perbuatan baik pada orang lain di sisi luar dirinya.

Dengan kata lain konsep memadukan babi dengan kulit sapi yaitu menghadirkan babi bukan sebagai wujud binatang, tapi menyimbolkan

kerakusan/korupsi yang ditutup-tutupi atau dikamuflekan oleh kebaikan yang tampak dari luar.

Dari beberapa contoh diatas, penulis benar-benar mengeksplorasi lebih banyak lagi simbol-simbol dari pemvisualisasian binatang yang mempunyai makna dan perwakilan sifat, karakter dan watak manusia dari segi negatifnya. Sehingga pengamatan-pengamatan dan daya kepekaan penulis dalam menuangkan ide, gagasan, dan konsep benar-benar terpacu.

2.6. Karya Seni Lukis

2.6.1 Pengertian seni lukis

“Seni berarti halus, kecil dan rumit. Seni juga berarti indah (Rondhi, 2002:4). Pada konteks ini tentunya seni adalah suatu keindahan yang diciptakan manusia rasa dan kepekaan akan nilai nilai keindahan. Dari kesenian yang beraneka ragam dapat dibedakan berdasarkan media penyampaiannya, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari. Seni rupa adalah suatu karya seni yang penyampaiannya menggunakan media rupa (visual).

Dalam sejarah peninggalan-peninggalan kuno pada zaman pra sejarah memperlihatkan bahwa sejak ribuan tahun yang lalu, nenek moyang manusia telah mulai membuat gambar pada dinding-dinding gua untuk mencitrakan bagian-bagian penting dari kehidupan mereka.

Kecenderungan terciptanya karya seni lukis karena lebih mudah dibuat, misalnya dengan cara yang paling sederhana, seperti menorehkan batu pada permukaan dinding, yang kemudian berkembang dengan memanfaatkan warna

dari tumbuhan atau kulit kayu yang dihaluskan. Pada dasarnya alat apapun yang kita gunakan untuk menggambar, tujuannya jelas, menggambar melalui pandangan mata kita sendiri (Hill, 1977 : 89).

Pada mulanya, perkembangan seni lukis sangat terkait dengan perkembangan peradaban manusia. Sistem bahasa yaitu cara bertahan hidup berburu, memasang perangkap, bercocok-tanam, dan kepercayaan sebagai cikal bakal agama adalah hal-hal yang mempengaruhi perkembangan seni lukis. Pengaruh ini terlihat dalam jenis obyek, pencitraan dan narasi di dalamnya. Pada masa-masa ini, seni lukis memiliki kegunaan khusus, misalnya sebagai media pencatat untuk mengulang kembali suatu keadaan ataupun kejadian. Saat-saat senggang pada masa prasejarah salah satunya diisi dengan menggambar dan melukis. Cara komunikasi dengan menggunakan gambar pada akhirnya merangsang pembentukan sistem tulisan karena huruf sebenarnya berasal dari simbol-simbol gambar yang kemudian disederhanakan dan dibakukan.

Dari kesenian yang beranekaragam dapat diklarifikasikan berdasarkan media yang digunakan, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni sastra. Seni rupa adalah seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai medianya. Unsur-unsur rupa yang dimaksud adalah unsur-unsur yang dapat dilihat atau kasat mata. Unsur-unsur rupa antara lain garis, bangun, gelap terang, ruang, warna dan tekstur, yang bisa disusun sebagai satu kesatuan.

Seni lukis merupakan bagian dari karya seni rupa yang paling populer, di samping seni patung dan cabang seni lainnya. Selain daripada itu, seni lukis

merupakan karya seni manusia yang paling awal. Sejarah membuktikan bahwa manusia purba sempat meninggalkan banyak gambar atau lukisan di gua-gua.

Seni lukis adalah salah satu cabang seni rupa yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman estetis seseorang dengan menggunakan media rupa. Jadi seni lukis adalah ungkapan pengalaman estetis yang diwujudkan dalam bentuk dua dimensional (Kartika, 2004: 56).

Lukisan adalah karya seni merupakan penterjemah seniman atas penghayatan, pengalaman dan gagasan pelukis yang pada umumnya dihidangkan dalam bidang dua dimensional dan hasilnya merupakan sebuah gambar. Dengan demikian, maka seorang pelukis hanya dapat menggambarkan ruang secara semu, tidak dapat menyusun ruang yang memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi atau tebal. Karena garis yang menunjukkan kedalaman pun hanya bisa tergambarkan di atas bidang datar (Raharjo, 1984: 46).

Kemudahan ini memungkinkan gambar (lukisan) untuk berkembang lebih cepat dari pada cabang seni rupa lain seperti seni patung dan seni keramik. Seperti gambar, lukisan kebanyakan dibuat di atas bidang datar seperti dinding, lantai, kertas, atau kanvas. Jenis karya rupa seperti ini disebut juga dengan dwimatra (karya seni rupa dua dimensi) karya seni rupa yang terdiri dari ukuran panjang dan lebar saja.

Bentuk-bentuk yang sering muncul dalam karya-karya purbakala biasanya berupa lukisan coretan tangan, telapak tangan, bentuk-bentuk sederhana dari manusia, binatang, dan subyek-subyek alam lain seperti pohon, bukit, gunung, sungai, dan laut. Bentuk dari subyek yang digambar tidak selalu serupa dengan

aslinya. Ini disebut pencitraan yang dipengaruhi oleh pemahaman si pelukis terhadap subyeknya. Pencitraan sangat penting karena dipengaruhi imajinasi.

Dalam perkembangan seni lukis, imajinasi sangat penting, karena dengan berimajinasi seorang seniman dapat menemukan ide-ide kreatif dari penciptaan karyanya. Sehingga setiap seniman dapat berkomunikasi dengan masyarakat melalui ekspresi diri yang di tuangkan dalam karya seni lukis (lukisan).

Seni lukis adalah salah satu cabang seni rupa yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman estetis seseorang dengan menggunakan media rupa. Jadi seni lukis adalah ungkapan pengalaman estetik yang diwujudkan dalam bentuk dua dimensional sehingga perbedaan antara keduanya terletak pada genetik proses penciptaan karya seni, bukan pada hasil akhir.

Sehingga dalam kesimpulan yang ditarik oleh penulis adalah bahwa seni lukis merupakan wahana dan sarana paling tepat bagi penulis dalam menuangkan seluruh ide, gagasan, imajinasi serta wujud ekspresi dan berkreasi, khususnya saat pelaksanaan pembuatan proyek studi penulis memilih bidang seni lukis ini.

2.6.2. Unsur Rupa dan Prinsip Desain dalam Seni Lukis

Dalam pembuatan karya seni lukis, ada beberapa yang perlu diperhatikan, yaitu unsur-unsur rupa. Dalam unsur-unsur rupa terdapat poin-poin penting di dalamnya yang dapat dimanfaatkan dalam proses penciptaan visualisasi karya. Keseluruhan dan kesatuan unsur-unsur rupa ini menentukan perwujudan dan makna bentuk dari visualisasi yang tercipta.

Pada umumnya, yang termasuk unsur-unsur rupa ialah garis (*line*), raut atau bangun (*shape*), warna (*colour*), gelap terang atau nada (*light-dark, tone*), tekstur atau barik (*texture*), dan ruang (*space*).

1. Garis

Adalah rangkaian dari titik-titik yang dirapatkan. Garis juga memiliki berbagai jenis dan perasaan yang diwakilinya, mulai dari garis lurus, garis lengkung, garis yang saling silang, garis putus-putus, dan karakter garis yang tebal dan tegas atau garis tipis yang lembut. Penggunaan garis bertujuan untuk memberikan kesan gerak dan irama. Garis yang digunakan sebagian besar merupakan garis nyata dan garis semu, yaitu garis batas yang muncul karena perbedaan warna. Dalam proyek studi ini penulis menggunakan garis nyata untuk membentuk *out line subyek* babi bermotif sapi. sedangkan garis semu pada motif sapi warna hitam, batasan warna merah dan kuning (tulisan *don't cross the line*) pada karya *forbidden*, batasan warna kuning dan *orange* (koin) pada karya *celengan*, dan batasan warna merah dan biru (uang kertas) pada karya *KKN*.

2. Raut

Istilah raut juga berarti bidang. Bidang adalah hasil pertemuan antara ujung dengan pangkal garis. Dalam perwujudannya, raut dapat dibedakan dalam raut geometris, raut organis, dan raut bersudut banyak. Raut geometris adalah raut yang berkontur atau dibatasi oleh garis lurus

atau lengkung yang mekanis, seperti bidang persegi, lingkaran, dan bidang geometris lainnya.

Raut organik adalah raut yang bertepi lengkung bebas, sedangkan raut bersudut banyak memiliki banyak sudut dengan berkontur garis zigzag. Raut yang digunakan sebagian besar berupa raut organik yang bertepi lengkung dan bersifat lembut. Untuk memberikan kesan bentuk dan gerakan yang dinamis. Raut pada proyek studi ini terdapat pada pelukisan anatomi babi, motif sapi warna hitam, lubang hidung babi, dan mata.

3. Ruang

Adalah unsur rupa yang terbentuk dari adanya perbedaan sudut pandang yang menimbulkan kesan tiga dimensi dari gambar dua dimensi. Dalam karya penulis cenderung menampilkan kesan ruang yang nampak terlihat pada penggunaan perspektif yang dapat dilihat pada ukuran yang dekat lebih besar dan yang jauh lebih kecil, perbedaan warna yang digunakan gelap terang, keplastisan subyek yang dilukis mengesankan volume. Penggunaan ruang juga terlihat pada latar belakang yang berupa ruang kosong pada karya proyek studi ini.

4. Tekstur

Tekstur merupakan nilai rasa dari indera peraba pada permukaan suatu benda. Sifat permukaan bisa halus, kasar, bergelombang, mengkilap dan sebagainya. Tekstur yang digunakan adalah tekstur polos, karena visualisasi yang ditampilkan berupa permukaan yang rata, atau datar.

Dalam proyek studi ini berupa babi bermotif kulit sapi, dan latar belakang warna polos

5. Gelap terang

Adalah unsur rupa yang terjadi karena adanya perbedaan cahaya. perbedaan cahaya dapat terjadi dengan menambahkan warna gelap. Unsur gelap terang hanya dipergunakan dalam pembedaan warna, tidak dipergunakan untuk memberikan kesan tiga dimensi. Penggunaan unsur gelap terang pada proyek studi ini terdapat pada lipatan kain baju antara warna hijau muda dan tua.

6. Warna

Warna adalah unsur rupa yang terbuat dari pigmen. Warna memiliki daya tarik yang kuat, karena melibatkan indera penglihatan dan perasa. Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih) (Nugroho, 2008: 2). Warna juga dapat membuat visualisasi menjadi nyata, karena dengan warna setiap orang dapat menyampaikan perasaan dan menuangkan emosinya.

Warna-warna yang digunakan berupa susunan warna netral (hitam, putih, dan abu-abu), dan warna-warna primer dan sekunder. Untuk memberikan kesan yang lebih menarik visualisasi yang ditampilkan berupa komposisi warna dengan susunan warna monokromatik, yaitu keserasian susunan warna berdasarkan intensitasnya dengan menambahkan warna putih (*tint*) dan warna analogus, yaitu susunan warna yang masih memiliki kekerabatan seperti, warna merah, *orange*,

dan kuning. Untuk memberikan kesan tegas juga tetap menggunakan warna-warna primer. Yang termasuk warna primer yaitu merah, kuning, biru. Warna sekunder adalah warna kedua yang dihasilkan dari pencampuran warna primer. Yang termasuk warna sekunder yaitu *orange*, hijau, dan ungu. Yang terakhir yaitu warna tersier adalah hasil percampuran yang mengandung tiga warna primer. Yang merupakan warna tersier adalah warna coklat (Sunaryo, 2002: 1).

Warna juga memiliki tiga fungsi yakni fungsi praktis, simbolik, dan artistik. Fungsi praktis pada warna untuk mengarahkan, memberi instruksi, dan memberi peringatan yang ditujukan untuk kepentingan umum, contohnya warna kuning, pada lampu rambu-rambu lalu lintas yang memberikan peringatan hati-hati. Fungsi simbolik merupakan warna sebagai simbol atau lambang, contohnya warna bendera. Fungsi artistik merupakan fungsi sebagai bahasa rupa atau desain.

Secara keseluruhan ekspresi yang ditampilkan dalam karya seni lukis ini berupa irama garis, warna, dan raut yang dikomposisikan dari penatan ulang bentuk perwakilan dari seekor binatang sebagai simbol dan kamuflase dari sifat-sifat buruk manusia.

Dalam menyusun unsur-unsur visual sehingga menjadi sebuah karya yang bermutu dan berkualitas harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan unsur atau yang disebut prinsip-prinsip desain. Sedangkan prinsip-prinsip desain tersebut adalah:

1. Kesatuan

Kesatuan sering disebut *unity*. Kesatuan bisa tercapai setelah terpenuhinya prinsip-prinsip desain yang telah disebutkan di muka. Dengan kata lain tujuan penyusunan unsur-unsur visual dari pertimbangan prinsip desain adalah untuk mewujudkan kesatuan.

Dalam proyek studi ini prinsip kesatuan terlihat pada penataan ruang antara subyek yang satu dengan yang lain, yaitu pada subyek babi, dan subyek pendukung lain yang ada pada lukisan, serta pemberian warna pada lukisan yaitu dengan susunan warna netral, primer, sekunder, dan juga komposisi susunan warna monokromatik, dan analogus.

2. Keserasian

Keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Susunan yang harmonis menunjukkan adanya keserasian dalam bentuk raut dan garis, ukuran, warna-warna, dan tekstur.

Prinsip keserasian pada proyek studi ini nampak terlihat pada keserasian warna. Hal ini nampak terlihat pada pewarnaan subyek babi bermotif sapi dengan subyek pendukung dan latar belakang yang bercampur menjadi satu sehingga terlihat keserasian warna antara subyek satu dengan yang lain.

3. Irama

Irama dalam seni rupa dipahami sebagai pengulangan bentuk yang teratur dari unsur visual sehingga dapat menciptakan kesan gerak. Ada empat macam irama dalam penyusunan unsure visual yaitu irama repetitif, irama alternatif, irama progresif dan irama *flowing*. Lukisan proyek studi ini cenderung menggunakan irama *flowing* yaitu irama mengalir, suatu bentuk irama yang terjadi karena pengaturan garis-garis berombak, berkelok, dan mengalir berkesinambungan (kontinyu). Hal ini nampak pada susunan garis yang mengalir, berombak, berkelok, dan berkesinambungan pada subyek yang ada dalam lukisan.

4. Dominasi

Dominasi dalam prinsip desain dipandang sebagai bagian terkuat dari sebuah karya seni. Dengan adanya dominasi, satu bagian dapat menguasai sebagian atau beberapa bagian yang lain. Dominasi disebut juga *Centre of interest* (pusat perhatian). Dominasi atau penonjolan dimaksudkan untuk mengarahkan orang yang menikmati suatu karya seni pada sesuatu hal tertentu yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain.

Pusat perhatian pada lukisan proyek studi ini terlihat pada subyek babi yaitu babi bermotif kulit sapi(kulit warna putih dan raut organ warna hitam), sedangkan unsur-unsur yang lain hanya sebagai pendukung.

5. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan bagaimana berat dari sisi satu dengan sisi yang lainnya. Dalam karya seni rupa keseimbangan juga merupakan prinsip yang mengatur berat sisi dari suatu karya dengan membandingkan dengan sisi yang lain. Ada beberapa hal yang mempengaruhi dari berat luas bidang karya misalnya dengan letak bidang atau susunan bidang, warna, dan sebagainya.

Beberapa bentuk keseimbangan dengan cara pengaturan berat-ringannya serta letak kedudukan bagian-bagian dapat dibedakan menjadi: (1) keseimbangan setangkup atau simetri, (2) keseimbangan senjang atau asimetri, (3) keseimbangan memancar atau radial, (Sunaryo, 2002: 40). Dari ketiga macam keseimbangan tersebut penulis akan lebih banyak menitikberatkan pada keseimbangan asimetri yang komposisi dimana bagian antara kanan dan kiri pada lukisan tidak sama, baik itu dipengaruhi dari segi subyek atau warna pada luas bidang yang ada. Sebagian besar pada lukisan proyek studi ini penulis menggunakan keseimbangan asimetri karena menurut penulis keseimbangan asimetri lebih mampu memberikan nilai estetis dan dinamis, dibandingkan dengan keseimbangan simetri.

6. Kesebandingan

Kesebandingan atau proporsi (*proportion*), berarti hubungan antar bagian atau antar bagian terhadap keseluruhannya. Pengaturan hubungan yang dimaksud bertalian dengan ukuran, yakni besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian atau tinggi rendahnya

bagian. Selain itu, kesebandingan juga menunjukkan pertautan ukuran antara suatu subyek atau bagian dengan bagian yang mengelilingi. Sebagian besar pada proyek studi ini menggunakan prinsip kesebandingan. Hal ini terlihat pada penataan unsur ruang yang menimbulkan perspektif serta terlihat pada bentuk proporsi anatomi tubuh babi bermotif sapi pada lukisan.



BAB III

METODE BERKARYA

3.1 Media Berkarya

3.1.1 Alat

a. Pensil

Pensil yang digunakan untuk pembuatan sketsa pada bidang gambar (kanvas) adalah pensil warna merk Faber Castle Water Colour.

b. Kuas

Kuas yang digunakan ada tiga jenis, yaitu kuas cat minyak, kuas cat air dan kuas cat tembok yang berukuran relatif besar. Dari ketiga macam kuas tersebut digunakan berbagai macam ukuran, yaitu ukuran 0, 6, dan 10 untuk kuas jenis cat minyak, ukuran 0 dan 6 untuk kuas jenis cat air dan kuas cat tembok berukuran 3” – 5”.

c. Papan Palet

Papan palet digunakan untuk tempat mencampur cat sebelum dioleskan di kanvas. Papan palet yang digunakan adalah papan palet yang terbuat dari plastik.

d. Kain Lap

Kain lap yang digunakan adalah jenis kain yang mudah menyerap air. Digunakan untuk membersihkan kuas setelah dipakai untuk mengecat.

Bertujuan menjaga kuas tetap bersih, terutama setelah mengganti warna agar warna tidak tercampur.

e. Karet Penghapus

Karet penghapus digunakan untuk menghapus bekas sket yang telah digambar pada media kanvas yang sudah tidak terpakai lagi.

3.1.2 Bahan

a. Kanvas

kanvas yang dipakai adalah kanvas Monet dan Kencana. Kanvas Monet ini cenderung mempunyai kesan halus dan rata. Kanvas yang digunakan untuk membuat karya lukis ini beraneka ragam ukuran dan bentuknya. Yang berbentuk segi empat berukuran 100 cm x 100cm. Sedangkan yang berbentuk persegi panjang berukuran 120 cm x 80 cm. Pembuatan kanvas dengan cara, kain kanvas dipasang di spanram kemudian diberi dasaran cat tembok mowilex *outdoor* warna putih sebanyak 2 lapisan dan didiamkan sampai kering.

b. Cat akrilik

Cat akrilik yang digunakan adalah cat akrilik merk Garleria – Winsor & Newton.

c. Air

Air sebagai pengencer cat akrilik



Gambar 2
Dok. Pribadi
Macam Jenis Alat dan Bahan yang Dipakai

3.1.3. Teknik Berkarya

Teknik yang digunakan penulis dalam pembuatan proyek studi ini yaitu menggunakan teknik *flat paint* yaitu sapuan kuas dengan media cat akrilik diatas kanvas yang menghasilkan warna rata/datar/plakat. Menurut penulis penggunaan media cat akrilik mempermudah penulis untuk mencampur warna, sehingga menghasilkan warna yang rata. Selain itu cat akrilik mempunyai sifat mudah kering sehingga mempercepat penyelesaian pembuatan karya.

Selain itu penulis juga menggunakan teknik yang biasa dipakai yaitu *indirect method* (metode tak langsung) yaitu metode pembuatan karya seni lukis yang dikerjakan melalui tahapan – tahapan tertentu.

Pembuatan karya lukis ini memakai pendekatan dekoratif . Menurut Yuliman (1976 : 19-24) Gaya hias atau dekoratif, dalam lukisan gaya ini kita mengenal objek (daun, pohon) tetapi bentuknya digayakan, ciri gaya ini pada : garis atau watak kegarisan (karena tiap bentuk dirumuskan dengan jelas), irama terulang (karena pengulangan/penjajaran bentuk berpola) serta susunan yang tertib dan teratur. Hal ini tampak pada *outline* subyek babi.

Penciptaan karya memang tidak seekspresif seperti pelukis yang lain, yang mengungkapkan karyanya secara vulgar, gaya/bercorak ekspresionis, sarkasme. Karena penulis merasa jenuh dengan karya yang sudah ada, penulis ingin menampilkan karya yang berbeda yaitu melalui penyederhanaan bentuk melalui garis dan warna yang cerah. Dan menunjukkan subyeknya secara langsung (*subyek sebagai point of interestnya*).

Penulis membuat karya lukis ini terinspirasi antara lain oleh anime, manga (komik jepang), seniman *Pop Art* seperti Andy Warhol, Takashi Murakami, dan seni grafis vektor. Menurut penulis karya tersebut mampu menampilkan kesederhanaan bentuk melalui garis dan warna yang cerah. Walaupun dengan penyederhanaan bentuk melalui garis dan warna yang cerah(ceria) apresiator bisa langsung mengenali subyek tersebut dan mudah untuk memahami pesan yang disampaikan oleh penulis.

Pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam karya lukis ini adalah tentang kerakusan/korupsi yang dikamufleskan oleh kebaikan

yang tampak dari luar oleh pejabat negara/instansi swasta, yang disimbolkan secara ironi(sindiran secara halus). Dengan sindiran secara halus dapat mengenai sasaran/orang yang disindirnya tidak terlalu tersinggung/marah. Dan juga dapat menjadi pengingat bagi orang yang belum melakukan kerakusan/KKN (Korupsi Kolusi Nepotisme).

3.2 Proses Berkarya

3.2.1 Praproduksi

Tahap praproduksi adalah tahap perancangan, perencanaan, dan persiapan. Dalam proses persiapan seorang seniman mulai mengumpulkan ide selanjutnya dituangkan dalam karya lukis. Pencarian ide dapat diperoleh dari browsing di *internet*, menonton televisi *Animal Planet*, *National Geographic*, membaca buku beternak babi, majalah *Babyboss*, dan lingkungan sekitar. Kemudian dari kumpulan berbagai sumber referensi, ide yang muncul dituangkan dalam bentuk sket dengan tahap yang paling sederhana menggunakan pensil.

Sketsa dimulai dengan menyederhanakan bentuk obyek binatang sesuai dengan gagasan penulis, yaitu dengan membuat raut-raut sesuai dengan bentuk pada sesosok wujud binatang. Berdasarkan bentuk nyata seekor binatang sebagai inspirasi penulis, sketsa dibuat sebanyak mungkin, kemudian dipilih dengan pertimbangan nilai-nilai estetis, hingga diperoleh visualisasi yang menarik.

3.2.2 Produksi

Dalam berkarya melalui tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan sumber data dan pencarian ide

Tahapan ini dilakukan untuk mencari tema-tema yang dapat diangkat sebagai tema karya seni lukis. Adapun sumber datanya diperoleh dari buku-buku bacaan, majalah, koran, ataupun media cetak lainnya, serta internet, televisi dan media elektronik lainnya. Diperoleh juga dengan cara menghadiri beberapa pameran lukisan di galeri-galeri seni. Data yang dicari berupa permasalahan-permasalahan tentang karakter binatang, serta teknik-teknik melukis dengan menggunakan cat akrilik maupun cat minyak.



Sumber: www.clevelandseniors.com

www.majalah.tempointeraktif.com

Gambar 3
Sumber-sumber Referensi

2. Pengolahan ide sampai dengan sket

Ide pikiran dengan acuan data yang diperoleh direalisasikan ke dalam bentuk karya goresan tangan sebagai sket kasar di atas kertas sebelum disalin dengan ukuran lebih besar ke dalam kanvas.



Sumber : www.thepigpage.com

Dok. Pribadi

*Gambar 4
Gambar Sketsa Babi*

3. Pengolahan Teknis

Diawali dengan memberi warna dasar pada *background* di kanvas, berupa warna polos plakat dengan menggunakan kuas 3" – 5". Setelah *background* jadi, kemudian membuat sket obyek yang diinginkan dengan menggunakan pensil. Setelah itu pemberian warna pada keseluruhan dengan memakai teknik plakat.

Penggunaan unsur-unsur seni rupa yang digunakan dalam proses melukis ini lebih banyak memakai unsur garis, warna, raut organis , ruang dan tekstur polos. Garis dicapai dengan garis nyata dan garis semu. Garis semu yaitu garis yang seolah terbentuk karena peralihan/perpindahan warna satu dengan warna yang lain. Warna *background* penulis

mengeksploitasi warna datar/polos mengesampingkan sifat kedalaman, hal ini dilakukan penulis dengan pertimbangan menonjolkan subyek pokok dalam karakteristik corak dekoratif (background warna datar tanpa bayangan mempertahankan presisi batas bidang yang tegas).

Prinsip yang dipakai penulis cenderung memakai komposisi asimetris dan beberapa diantaranya merupakan komposisi sentral. Komposisi asimetris tersebut untuk mendapatkan kesan dinamis.



Gambar 5
Dok. Pribadi
Proses Pengolahan Karya(Produksi)
Pemberian Motif Sapi Warna Hitam pada Karya "Dari Dulu Hingga Sekarang"

4. Pengolahan akhir

Karya lukis yang telah selesai diproduksi kemudian *difinishing* agar warna tidak berubah dan tidak rusak jika tergores-gores. *Finishing* dapat menggunakan *clear* semprot atau *woodstain* yang cara penggunaannya dioleskan dengan menggunakan kuas.

5. Penyajian karya lukis

Proses pengemasan terakhir dalam format layak pamer untuk lukisan bermedia cat akrilik di atas kanvas tidak menggunakan bingkai karena ketebalan kanvas sengaja dibuat agar kanvas tidak perlu lagi diberi bingkai. Ditambah bagian pinggir kanvas (ketebalan kanvas yang tercipta dari kayu spanram) yang sengaja dijadikan media lukis juga, membuat lukisan tidak perlu dibingkai.



Gambar 6
Dok. Pribadi
Hasil Akhir Karya

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS KARYA

4.1 Karya I

4.1.1 Identifikasi Karya



Judul : **Forbidden**

Media : Akrilik di Kanvas

Ukuran : 100 cm x 100 cm

Tahun : 2011

4.1.2. Deskripsi Karya

Dalam karya lukis yang berjudul “*Forbidden*” tahun 2011 ini secara umum menampilkan sosok babi berwarna putih dengan memiliki corak seperti sapi yang sedang berdiri menghadap ke kiri seperti hendak berjalan . Dalam karya

ini babi mengekspresikan sikap santai yang dapat dilihat dari ekspresi wajahnya dan bentuk bibir yang tersenyum setelah melewati pita pembatas atau garis *don't cross the line* (sebagai *foreground*) berwarna kuning. Latar belakang menggunakan warna merah polos plakat di sebidang kanvas dengan ukuran 100cm x 100cm. Subyek yang tersaji di antaranya adalah: (a) babi (b) garis kuning *don't cross the line*.

Secara keseluruhan warna yang tersaji dalam karya berjudul *forbidden* adalah sebagai berikut :

- Warna merah pada latar belakang lukisan.
- Warna putih pada pembentukan dasar subyek babi.
- Warna hitam pada tulisan *don't cross the line*, pembentukan motif sapi pada tubuh babi dan sebagai kontur subyek.
- Warna kuning pada dasaran tulisan *don't cross the line*.

4.1.3. Analisis Karya

Secara Sintaksis subyek babi yang sedang berdiri di tengah atas garis pembatas *don't cross the line*, yang diberi jarak sebuah ruang kosong, posisi subyek menghadap ke kiri. Bidang kanvas terbagi menjadi dua, atas dan bawah, antara bidang atas dan bawah dipisahkan oleh garis pembatas *don't cross the line* menunjukkan keseimbangan asimetris.

Ada dua macam garis yang terdapat pada karya lukis ini yaitu garis nyata dan garis semu. Garis nyata yang terbentuk secara disengaja memberikan garis batas antara dua warna yang berbeda, misal terdapat pada kontur babi, sedangkan

garis semu adalah garis yang dihasilkan dari pertemuan dua warna yang berbeda, di antara dua warna itu menghasilkan garis semu, misal pada mata batasan warna merah dan kuning menghasilkan garis semu.

Tekstur pada karya ini adalah bertekstur datar dan semu, tekstur semu adalah tekstur yang dihasilkan oleh gabungan dari beberapa warna yang terdapat pada karya lukis yang berjudul "Forbidden". Tekstur semu pada subyek babi, yaitu bentuk motif tubuhnya yang terbentuk dari beberapa gabungan warna dan garis yang mengesankan volume. Tekstur juga dihasilkan dari perbedaan warna yang tersaji pada lukisan.

Point of interest pada lukisan ini adalah babi yang berdiri menghadap ke kiri setelah melewati garis *don't cross line*. Latar belakang polos dengan warna merah yang menunjukkan *point of interest* secara keseluruhan.

Secara semantik keseluruhan subjek lukisan yang tersaji dalam sebidang kanvas ini adalah seekor babi bermotif sapi yang diibaratkan manusia yang jahat namun berkedok baik dengan mengkamufleskan diri menjadi sesuatu yang baik bila dilihat secara kasat mata. Ruang kosong sebagai latar belakang diisi dengan warna merah yang diartikan zona merah atau daerah berbahaya. Sedangkan tulisan *don't cross the line* warna hitam dengan dasaran kuning sebagai tanda peringatan/larangan. Merupakan perumpamaan dari manusia yang sekarang ini gampang sekali memasuki daerah-daerah atau hal-hal yang dilarang atau kurang baik dalam kehidupannya. Meskipun sudah diberi rambu-rambu atau tanda atau larangan (norma-norma hukum, agama, adat, dsb), supaya manusia tidak terkena dampaknya namun tetap saja manusia tidak mempedulikannya. Dalam artian

seperti para pejabat-pejabat pemerintah yang merasa sebagai Dewan Yang Terhormat namun memiliki pribadi koruptor, meskipun tahu akibatnya bila terbongkar yaitu hukuman penjara dan material.

4.2 Karya II

4.2.1 Identifikasi karya



Judul : **Dari Dulu Hingga Sekarang**

Media : Akrilik di Kanvas

Ukuran : 120 cm x 80 cm

Tahun : 2011

4.2.2 Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul “Dari Dulu Hingga Sekarang” menampilkan siluet obyek babi berwarna merah dan putih dengan memiliki motif seperti sapi

menghadap ke kiri. Lukisan ini memiliki ukuran 100cm x 100cm. Subyek lukisan ini hanya menampilkan seekor babi dan bendera Indonesia.

Warna yang tersaji secara keseluruhan dalam karta yang berjudul “Dari Dulu Sampai Dengan Sekarang” antara lain sebagai berikut :

- Warna merah pada subyek babi bagian atas.
- Warna putih pada subyek babi bagian bawah.
- Warna hitam pada motif tubuh babi dan pembentukan kontur babi.
- Warna biru muda pada *background* lukisan.

4.2.3 Analisis karya

Secara sintaksis pada lukisan yang berjudul “Dari Dulu Hingga Sekarang” ikon babi yang berdiri menghadap ke kiri berada di tengah bidang kanvas, ada garis semu yang dihasilkan dari pertemuan dua warna yang berbeda, misal pada warna merah dan putih membentuk bentangan garis lurus. Ada juga garis nyata yang terdapat pada pembentukan kontur babi. Posisi subyek berada di tengah bidang kanvas yang menunjukkan keseimbangan pada karya lukis ini.

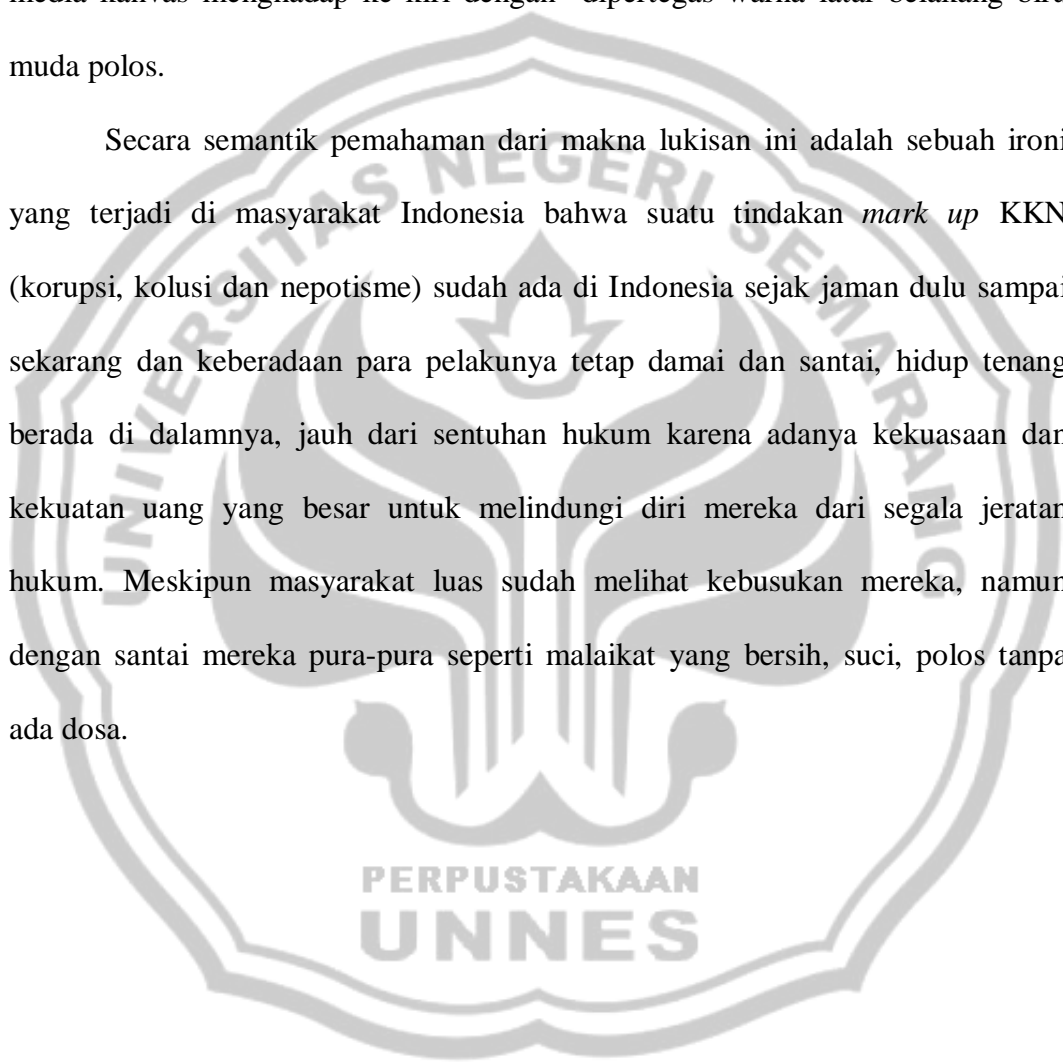
Lukisan dengan judul “Dari Dulu Hingga Sekarang” ini ditampilkan babi dengan raut organis motif sapi menunjukkan suatu bentuk kamufase babi ke binatang sapi. Warna merah dan putih menunjukkan bendera Indonesia, sedangkan warna biru muda sebagai latar belakang lukisan yang menunjukkan kedamaian atau ketenangan.

Tekstur pada karya ini adalah bertekstur datar dan semu, tekstur semu adalah tekstur yang dihasilkan oleh gabungan dari beberapa warna yang terdapat pada karya lukis yang berjudul “Dari Dulu Hingga Sekarang”. Tekstur semu pada

subyek babi, yaitu bentuk motif tubuhnya yang terbentuk dari beberapa gabungan warna dan garis yang mengesankan volume. Tekstur juga dihasilkan dari perbedaan warna yang tersaji pada lukisan.

Point of interest pada lukisan ini adalah babi yang berdiri tepat di tengah media kanvas menghadap ke kiri dengan dipertegas warna latar belakang biru muda polos.

Secara semantik pemahaman dari makna lukisan ini adalah sebuah ironi yang terjadi di masyarakat Indonesia bahwa suatu tindakan *mark up* KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) sudah ada di Indonesia sejak jaman dulu sampai sekarang dan keberadaan para pelakunya tetap damai dan santai, hidup tenang berada di dalamnya, jauh dari sentuhan hukum karena adanya kekuasaan dan kekuatan uang yang besar untuk melindungi diri mereka dari segala jeratan hukum. Meskipun masyarakat luas sudah melihat kebusukan mereka, namun dengan santai mereka pura-pura seperti malaikat yang bersih, suci, polos tanpa ada dosa.



4.3 Karya III

4.3.1 Identifikasi Karya



Judul : **Langgeng**

Media : Akrilik di Kanvas

Ukuran : 100 cm x 100 cm

Tahun : 2011

4.3.2 Deskripsi karya

Dalam karya yang berjudul “Langgeng”, menyajikan sosok ikon babi yang digambarkan dalam sebuah kaos *oblong* sedang dikenakan seorang laki-laki. Wujud babi berwarna putih dengan memiliki tekstur pola seperti sapi tampak berdiri menghadap ke depan seolah-olah berjalan ke depan dan ingin pamer atau menampangkan diri. Latar belakang lukisan ini berwarna merah muda pekat. Lukisan ini memiliki ukuran 100 cm x 100 cm. Subyek lukisan terdiri dari:

(a) babi yang mempunyai motif kulit sapi, (b) Manusia yang hanya tampak dari leher sampai pinggang.

Warna yang tersaji secara keseluruhan dalam karya yang berjudul “Langgeng” adalah warna muda dan kalem antara lain sebagai berikut :

- Warna merah muda sebagai latar belakang lukisan.
- Warna putih sebagai dasar wujud babi.
- Warna hitam pada pada pembentukan kontur figur, serta pemolaan motif pada babi.
- Warna hijau muda pada baju yang dikenakan figur laki-laki.
- Warna coklat muda dan coklat tua pada warna kulit manusia.

4.3.3 Analisis karya

Secara sintaksis lukisan yang berjudul “Langgeng”, ikon babi sebagai gambar baju yang dikenakan seorang remaja laki-laki sedang memamerkan baju seperti sedang berpose *narsis*. Dalam karya ini terdapat garis nyata yang ditunjukkan pada pembentukan kontur subyek karya dan pembuatan figur yang tampak pada karya ini, sedangkan garis semu ditunjukkan pada pertemuan dua warna yang berbeda, misalnya pada baju. Antara warna hijau muda dan tua yang menunjukkan raut gelap terang yang jika disandingkan menghasilkan garis semu diantara dua warna tersebut. Ruang kosong sebagai latar belakang diisi dengan warna merah muda yang terlihat menyatu dengan subyek utama, tujuan utamanya adalah untuk mengimbangi warna hijau muda pada baju yang dikenakan oleh subyek lukisan.

Tekstur yang terdapat pada bidang kanvas ini adalah bertekstur datar. Sedangkan tekstur semu adalah tekstur yang dihasilkan oleh gabungan dari beberapa warna yang terdapat pada karya lukis yang berjudul “Langgeng”. Tekstur semu pada subyek babi, yaitu bentuk motif yang terbentuk dari beberapa gabungan warna dan garis yang mengesankan volume.

Point of interest pada lukisan yang berjudul “Langgeng” adalah gambar babi di dalam baju yang dikenakan subyek manusia. Latar belakang menggunakan warna polos merah muda yang bertujuan ingin menunjukkan secara jelas di mana *point of interest* nya.

Secara semantik lukisan dengan judul “Langgeng” ini mempunyai makna sebagai langgengnya para pelaku korupsi (KKN) di Indonesia karena eksistensi mereka di ranah hukum, pemerintah, politik, telah mereka akrabi. Mudah-mudahan mereka mendapatkan kekuasaan menjadikan mereka sangat nyaman melakukan tindakan korupsi, dimana mereka tidak takut nantinya akan ketahuan oleh publik. Karena tiga poin (hukum, pemerintahan, politik) telah mereka pegang dengan cara dia memiliki *power* di dalamnya. Wujud babi pada lukisan sebagai gambaran para koruptor yang sedang nampang/*eksis* dalam sebuah kaos. Dalam artian kaos adalah identitas diri atau instansi (wadah pemerintahan) dengan warna hijau artinya subur atau abadi lestari. Sedangkan wujud figur manusia memakai kaos adalah identitas koruptor walaupun telah diketahui oleh publik mereka tetap ingin melangsungkannya lebih lama agar nantinya bisa mencuri uang rakyat sebanyak-banyaknya dan selama mereka bisa atau bahkan selamanya dengan berkedok orang pemerintahan. Warna merah muda pada latar belakang mengartikan gairah

atau hasrat yang teraplikasikan pada hasrat para pelaku korupsi yang benar-benar ingin terus melakukan tindakan korupsi tersebut.

4.4 Karya IV

4.4.1 Identifikasi Karya



Judul : **Serapat Kaleng**

Meda : Akrilik di Kanvas

Ukuran : 100 cm - x 100 cm

Tahun : 2011

4.4.2 Deskripsi karya

Dalam karya yang berjudul “Serapat Kaleng” menyajikan sosok ikon babi sebagai logo atau *brand* suatu produk makanan berkemasan kaleng. Karya lukis ini memiliki ukuran 100cm x 100cm. Dengan komposisi asimetris dimana subyek

lukisan berada lebih menjorok kekanan bawah sehingga karya menunjukkan agak lebih berat sebelah kanan. Subyek lukisan hanya terdiri dari perwujudan kaleng sebuah produk makanan dimana di tengahnya terdapat sebuah gambar atau ikon babi berwarna putih sebagai *brand* produk tersebut.

Warna yang terdapat pada karya yang berjudul “Serapat Kaleng” antara lain sebagai berikut :

- Warna kuning muda pada latar belakang lukisan.
- Warna merah tua pada kaleng.
- Warna abu - abu muda pada tutup dan bagian bawah kaleng.
- Warna putih pada ikon babi produk kaleng
- Warna hitam pada pembentukan kontur subyek lukisan dan kaleng

4.4.3 Analisis karya

Secara sintaksis dalam karya yang berjudul “Serapat Kaleng” terdapat ikon babi sebagai *brand* suatu produk makanan yang terkemas dalam sebuah kaleng berwarna merah tua. Dimana babi digambarkan berwarna putih polos sedang tersenyum untuk menarik konsumen. Garis nyata dalam lukisan ini salah satunya ditunjukkan pada kontur kaleng berwarna hitam. Garis semu dalam lukisan salah satunya ditunjukkan pada perbedaan warna kemasan kaleng, yaitu merah tua dan putih. Keseimbangan terbentuk dari komposisi peletakan subyek kaleng pada bidang kanvas dimana pada kiri kanvas adalah bidang kosong yang hanya terisi warna latar karena subyek lukisan diletakkan pada kanan bidang yang menjorok ke bawah.

Secara keseluruhan subyek yang terdapat dalam lukisan yang berjudul “Serapat Kaleng” adalah kaleng makanan berlambangkan seekor babi. Ruang kosong sebagai latar belakang diisi dengan warna kuning muda polos yang bertujuan ingin menampilkan subyek utama secara keseluruhan di dalam lukisan ini.

Tekstur yang terdapat pada bidang kanvas ini adalah bertekstur datar. Sedangkan tekstur semu adalah tekstur yang dihasilkan oleh gabungan dari beberapa warna dan garis yang terdapat pada karya lukis yang berjudul “Serapat Kaleng”. Tekstur semu pada karya, yaitu bentuk tutup kemasan kaleng yang terbentuk dari beberapa gabungan warna yang mengesankan *volume*.

Point of interest dalam lukisan yang berjudul “Serapat Kaleng” adalah kaleng makanan berwarna merah tua berlambangkan seekor babi. Latar belakang lukisan ini berwarna kuning muda polos yang memiliki tujuan ingin menunjukkan *point of interest* nya.

Secara semantika lukisan ini direpresentasikan sebagai gambaran seorang koruptor. Dimana koruptor pasti akan menutupi rahasianya serapat mungkin seperti kaleng yang masih baru untuk menutupi rahasia. Namun dalam pengertian suatu kemasan kaleng. Walau serapat-rapatnya kaleng (wadah penyimpan) mempunyai kelemahan juga. Yakni kemasan lama-kelamaan akan rusak juga, dalam artian ada masa dimana kemasan tidak mampu menyimpan isi didalamnya (masa kadaluwarsa) atau rusak karena terbentur (penyok). Bagi para konsumen supaya kita hati-hati dan waspada untuk tidak menyentuh atau memilih produk yang meragukan demi kebaikan sendiri atau semuanya. Seperti para pejabat tinggi negara yang gemar melakukan KKN, dari kasat mata terlihat berwibawa, tampak

membela rakyat, tetapi di dalamnya buruk, merusak, merugikan orang banyak. Namun mereka sangat pintar menutupi keburukan mereka seperti halnya menyimpan isi di dalam sebuah kaleng. Warna latar kuning muda memiliki artian “awas” yang ditujukan kepada konsumen agar benar-benar meneliti dulu sebelum membeli suatu produk berkemasan kaleng (pejabat yang penuh dengan rahasia dan tipu muslihat).



4.5 Karya V

4.5.1 Identifikasi Karya



Judul : **Tembak**
Media : Akrilik di Kanvas
Ukuran : 100 cm x 100 cm
Tahun : 2011

4.5.2 Deskripsi karya

Dalam karya yang berjudul “Tembak” terdapat ikon babi dengan memiliki wujud tekstur pola tubuh berwarna seperti seekor sapi sedang menggantung diatas kiri pojok kanvas. Digambarkan babi tergantung mati dengan luka tembak di leher bawah dan mengucurkan darah merah kental menetes kebawah. Dengan warna latar belakang abu-abu. Karya lukis ini berukuran 100cm x 100cm.

Subyek lukisan terdiri dari: (a) babi, (b) tetesan darah dari bekas luka tembak.

Warna yang tersaji dalam lukisan yang berjudul “Tembak” antara lain sebagai berikut :

- Warna abu-abu pada latar belakang lukisan.
- Warna putih pada warna dasar babi serta pembentukan tekstur darah.
- Warna hitam pada pola motif babi dan pembentukan kontur subyek karya, serta pembentukan tekstur darah
- Warna merah pada pembentukan tekstur darah.

4.5.3 Analisis karya

Secara sintaksis dalam lukisan yang berjudul “Tembak” terdapat ikon babi sebagai subyek dalam lukisan. Dimana divisualkan babi dengan posisi tergantung pada kiri atas kanvas yang menunjukkan keseimbangan asimetris. Babi digambarkan telah mati ditembak dan dibiarkan tergantung dimana terlihat darah mengucur deras dari leher babi. Babi sebagai simbol manusia korup dan warna latar belakang abu-abu adalah visualisasi suasana tragis hukuman tembak kepada para pelaku korupsi. Ruang kosong sebagai latar belakang diisi dengan warna polos, warna abu-abu terang yang ingin menunjukkan subyek utama secara keseluruhan dalam lukisan ini.

Tekstur yang terdapat pada bidang kanvas ini adalah bertekstur datar. Sedangkan tekstur semu adalah tekstur yang dihasilkan oleh gabungan dari beberapa warna yang terdapat pada karya lukis yang berjudul “Tembak”. Tekstur semu pada pembentukan darah yang diberi warna putih yang mengesankan *volume*.

Point of interest dalam lukisan yang berjudul “Tembak” adalah babi yang sedang mati tergantung karena ditembak. Latar belakang lukisan ini berwarna abu-abu polos yang memiliki tujuan ingin menunjukkan *point of interest* nya.

Secara semantik Lukisan ini mengisahkan tentang para pelaku korupsi yang sudah meraja lela di Indonesia. Dimana justru para koruptor yang sudah tertangkap dan sudah teradili, justru malah lebih diperlakukan sangat enak dibandingkan dengan para pelaku pembunuhan, perampokan, bahkan pelaku pencuri ayam. Hukuman yang diberikan pada pelaku korupsi di Indonesia, dilakukan bak seorang raja di dalam penjara. Mereka difasilitasi seperti dalam hotel berbintang. Pelayanan ekstra. Bahkan jika para terpidana korupsi jenuh jika di dalam penjara, mereka bisa bepergian dan wisata kemana saja tanpa ada halangan apapun. Seperti dalam lagu berjudul “*Andai Ku Gayus Tambunan*”. Hukuman bisa di beli dan hanya para koruptor yang bisa mengotak-atik hukum di Indonesia.

Padahal jika kita menilik akibat yang dilakukan para koruptor sangatlah tidak manusiawi ketimbang para pembunuh, perampok, maling ayam dan sebagainya. Mungkin jika diwacana, alangkah lebih baiknya jika para pelaku korupsi hendaknya dihukum mati atau hukuman seumur hidup. Agar nantinya semua para petinggi-petinggi kita jera dan takut melakukan korupsi.

4.6 Karya VI

4.6.1 Identifikasi Karya



Judul	: Celengan
Media	: Akrilik di Kanvas
Ukuran	: 100 cm x 100 cm
Tahun	: 2011

4.6.2 Deskripsi karya

Dalam karya yang berjudul “Celengan” terdapat ikon babi bermotif menyerupai sapi sebagai wujud celengan dengan di atasnya sedang dikucuri banyak koin-koin emas seperti halnya saat kita menabung dalam sebuah celengan. Latar belakang lukisan ini polos berwarna merah muda polos dan memiliki ukuran kanvas 100cmx100cm. Subyek lukisan terdiri dari: (a) celengan babi, (b) beberapa koin emas.

Secara keseluruhan warna yang tersaji dalam lukisan yang berjudul “Celengan” di antaranya adalah :

- Warna putih pada warna dasar celengan.
- Warna hitam pada motif pola tubuh celengan, kontur pembentuk celengan, dan kontur pembentuk koin
- Warna kuning dan jingga / *orange* pada warna koin emas.
- Warna merah muda pada latar belakang karya.

4.6.3 Analisis karya

Secara sintaksis dalam lukisan yang berjudul “Celengan” terdapat ikon babi menyerupai warna sapi sebagai celengan. Dalam karya juga terdapat garis semu dan nyata, garis semu salah satunya ditunjukkan pada motif celengan dari warna hitam dan putih. Sedangkan garis nyata salah satunya ditunjukkan pada garis yang terdapat pada kontur pembentukan subyek karya yakni celengan babi. Keseimbangan yang tampak dari karya merupakan keseimbangan asimetris dimana karya sepenuhnya difokuskan pada penempatan subyek di kiri kanvas. Sedangkan penyeimbangannya hanya diberi latar warna merah muda polos sebagai penutup kekosongan pada sisi kanan kanvas.

Tekstur yang terdapat pada bidang kanvas ini adalah bertekstur datar. Sedangkan tekstur semu adalah tekstur yang dihasilkan oleh gabungan dari beberapa warna yang terdapat pada karya lukis yang berjudul “Celengan”. Tekstur semu terbentuk dari beberapa gabungan warna yang mengesankan volume.

Point of interest dalam lukisan yang berjudul “Celengan” adalah seekor babi menyerupai warna sapi sebagai perwujudan sebuah celengan. Latar belakang

lukisan ini berwarna merah muda polos yang memiliki tujuan ingin menunjukkan *point of interest* nya.

Secara semantik Wujud babi yang menyerupai sapi pada lukisan adalah gambaran kamufase orang-orang elit negara yang tampak dari luar seperti orang suci namun di dalamnya sangat kotor. Sedangkan warna latar pada lukisan mempunyai artian berhasrat, gairah, senang yang tertuang sebagai sifat para pelaku korupsi. Lukisan ini dimaksudkan sebagai simbol dari sebuah aktifitas manusia secara universal. Menabung adalah wujud hasil kecerdasan pola pikir manusia dimana dengan menabung, kita bisa merencanakan sesuatu di masa yang akan datang. Namun dalam artian sesungguhnya dalam lukisan ini, merupakan wujud nyata kerakusan para koruptor yang sangat haus dan terlalu rakus dalam menyimpan uang. Wujud sebuah celengan yakni dari kata celeng yang artinya binatang rakus, pemakan segala, dan kotor. Tercermin dari hal tersebut, seperti halnya para koruptor-koruptor yang ada di Indonesia, sangat rakus sekali kelakuan mereka. Berapapun uang yang mereka curi, ambil, dan mereka simpan, tidak ada batas-batasnya. Jutaan, milyaran, trilyunan sampai nominal yang belum terdeteksi. Entah demi tujuan kearah masa depan atau mungkin karena mereka mempunyai sifat seperti celeng atau babi.

4.7 Karya VII

4.7.1 Identifikasi Karya



Judul : **KKN (Korupsi Kolusi Nepotisme)**

Media : Akrilik di Kanvas

Ukuran : 100 cm x 100 cm

Tahun : 2011

4.7.2 Deskripsi karya

Dalam karya yang berjudul “KKN” terdapat wujud seekor babi berwarna putih sedang memakan uang dengan jenis mata uang rupiah dari Indonesia. Latar belakang lukisan ini adalah ungu dengan ukuran kanvas 100 cm x 100 cm. Subyek lukisan terdiri dari : (a) babi berwarna putih, (b) berlembar-lembar uang rupiah.

Secara keseluruhan warna yang tersaji dalam lukisan yang berjudul “KKN” diantaranya adalah :

- Warna ungu tua pada latar belakang lukisan.
- Warna hitam pada kontur pembentukan subyek karya.
- Warna putih warna dasar babi dan warna dasar uang.
- Warna merah pada warna uang.
- Warna biru muda pada uang.

4.7.3 Analisis karya

Secara sintaksis dalam karya yang berjudul “KKN” terdapat ikon babi berwarna putih sedang memakan uang dimana pemvisualan tersebut merupakan subyek dari karya lukisan ini. Subyek digambarkan tampak hanya bagian kepala dan sedikit badan bagian belakangnya, bagian wajah sedang memandang ke arah depan yang terletak pada sisi kiri kanvas yang menghasilkan keseimbangan asimetris pada karya karena pada bagian kanan kanvas hanya diimbangi dengan penutupan bidang kosong oleh sebuah latar berwarna ungu tua polos. Garis nyata terdapat pada kontur garis tubuh babi, sedangkan Garis semu ditunjukkan salah satunya terdapat pada motif tubuh babi, antara warna hitam dan putih yang membentuk kesan garis. Ruang kosong sebagai latar belakang diisi dengan warna polos, warna ungu tua yang bertujuan ingin menunjukkan subyek utama secara keseluruhan dalam lukisan ini.

Tekstur yang terdapat pada bidang kanvas ini adalah bertekstur datar. Sedangkan tekstur semu adalah tekstur yang dihasilkan oleh gabungan dari

beberapa warna yang terdapat pada karya lukis yang berjudul “KKN” yang menghasilkan kesan volume.

Point of interest dalam lukisan yang berjudul “KKN” adalah babi yang sedang memakan uang. Latar belakang lukisan ini berwarna ungu tua polos yang memiliki tujuan ingin menunjukkan *point of interest* nya.

Secara semantik lukisan dengan judul “KKN” merupakan perwujudan kehidupan pemerintah Indonesia di masa dewasa ini. Banyak sekali pelaku-pelaku korup di mana-mana. Dari instansi paling bawah sampai atas, dari pangkat terkecil sampai kepala pemerintahan. Jika dilihat pada wujud lukisan, dimana seekor binatang memakan uang, itu benar adanya. Seekor babi dan kambing doyan dan mau memakan kertas berlembar-lembar. Bisa diruntut, bahwa binatang doyan makan uang itu ada. Namun jika menilik istilah “manusia makan uang”, hanyalah sebuah istilah. Manusia memang rakus, tetapi bukan memakan uang melainkan tujuan manusia hidup di dunia adalah mencari uang. Uang yang banyak dan uang sebagai jati diri seorang manusia. Dari hal inilah terkesan bahwa manusia memang mencari uang dalam kehidupan sehari-harinya. Wujud babi adalah simbol para manusia khususnya koruptor. Sedangkan warna latar pada lukisan, ungu gelap mempunyai artian warna mulia atau agung. Dimana jika kita sudah memiliki uang yang banyak, maka kita akan disegani oleh banyak orang dan kita merasa paling mulia dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki banyak uang. Tapi disayangkan pencapaian posisi yang mulia itu terkotori dengan cara yang salah, yaitu KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme).

4.8 Karya VIII

4.8.1 Identifikasi Karya



Judul : **Seperti Flu Babi**

Media : Akrilik di Kanvas

Ukuran : 100 cm x 100 cm

Tahun : 2011

4.8.2 Deskripsi karya

Dalam karya yang berjudul “Seperti Flu Babi” terdapat wujud seekor babi dengan tubuh berwarna putih yang memiliki pola tubuh seperti yang dimiliki sapi sedang menghadap ke samping kiri hanya tampak separuh terpotong oleh bidang kanvas sampai bagian perut saja kebelakang. Digambarkan babi sedang mengeluarkan ingus atau cairan kental bening yang artinya babi tersebut sedang

terkena flu. Latar belakang lukisan ini berwarna biru polos dengan ukuran kanvas 100cmx100cm. Subyek lukisan terdiri dari : (a) babi bermotif kulit sapi menghadap ke sisi kiri kanvas, (b) cairan ingus yang keluar dari hidung babi.

Dalam karya yang berjudul “Seperti Flu Babi” terdapat beberapa warna diantaranya adalah :

- Warna biru tua pada latar belakang lukisan.
- Warna putih sebagai dasar warna tubuh babi dan pada pembentukan tengkorak
- Warna hitam pada pembentukan motif tubuh babi serta kontur pembentuk figur babi.
- Warna hijau muda pada pembentukan tekstur cairan ingus.

4.8.3 Analisis karya

Secara sintaksis dalam lukisan yang berjudul “Seperti Flu Babi” terdapat ikon babi yang sedang terkena penyakit influenza (Flu) sebagai subyek utama dalam karya ini. Garis nyata terdapat pada kontur garis tubuh babi, sedangkan garis semu salah satunya terdapat pada motif tubuh babi, antara warna hitam dan putih yang membentuk kesan garis. Komposisi penempatan figur babi yang berada di bidang kanan kanvas, menghadap ke kiri dan air ingus di depan bawahnya, menunjukkan komposisi yang seimbang. Walaupun ukuran perbandingannya lebih timpang ke arah subyek babi, namun ketimpangan tersebut diisi oleh penutupan warna latar biru pada lukisan, sehingga mampu menutupi bidang kosong pada karya dan bertujuan ingin menunjukkan subyek utama secara keseluruhan dalam lukisan ini.

Tekstur yang terdapat pada bidang kanvas ini adalah bertekstur datar. Sedangkan tekstur semu adalah tekstur yang dihasilkan oleh gabungan dari beberapa warna yang terdapat pada karya lukis yang berjudul “Seperti Flu Babi”. Tekstur semu pada obyek babi, yaitu bentuk motif hitam putih yang menyerupai motif sapi dan pada ingus yang mengesankan volume.

Point of interest pada lukisan ini adalah babi yang sedang terkena penyakit influenza (Flu). Latar belakang lukisan ini berwarna biru polos yang memiliki tujuan ingin menunjukkan *point of interest* nya.

Secara semantik lukisan ini wujud perumpamaan rasa sakit yang dirasakan rakyat Indonesia di mana mereka merasakan gejala panas-dingin seperti merasakan demam/flu akibat dari ulah petinggi-petinggi dan para pejabat yang memakan uang rakyat (KKN). Bukan sebuah gambaran babi yang sedang terkena flu (sakit), melainkan penyakit yang disebabkan dari seekor babi (koruptor) yang sedang dirasakan oleh masyarakat Indonesia (biaya pendidikan, biaya kesehatan mahal, dll). Wujud babi merupakan kamufase dari gambaran manusia yang doyan sekali dan rakus akan harta, sedangkan cairan ingus adalah wujud dari hasil penyakit yang mereka buat yang diberikan kepada masyarakat. Warna biru tua pada latar belakang karya memberi kesan warna demam atau sebuah penderitaan warga masyarakat Indonesia.

4.9 Karya IX

4.9.1 Identifikasi Karya



Judul : **Posisi Bertahan**
 Media : Akrilik di Kanvas
 Ukuran : 100 cm x 100 cm
 Tahun : 2011

4.9.2 Deskripsi karya

Dalam karya yang berjudul “Posisi Bertahan” terdapat ikon babi dengan tubuh warna putih yang memiliki pola tubuh seperti sapi sedang menghadap serong ke depan hanya tampak separuh terpotong oleh bidang kanvas sampai bagian punggung bagian atas dan kaki . Digambarkan babi sedang menggeram yang artinya babi tersebut sedang berusaha mempertahankan dirinya ataupun melindungi daerah kekuasaannya. Latar belakang lukisan ini berwarna *orange*

kemerahan polos dengan ukuran kanvas 100 cm x 100cm. Subyek lukisan terdiri dari : (a) babi dengan posisi berdiri, menggeram terlihat dari visualisasi hidung babi.yang menghadap ke sisi kanan kanvas,

Secara keseluruhan warna yang tersaji dalam lukisan yang berjudul “Posisi Bertahan” terdapat beberapa warna di antaranya adalah :

- Warna *orange* kemerahan pada latar belakang lukisan.
- Warna putih sebagai dasar warna tubuh babi.
- Warna hitam pada pembentukan motif tubuh babi serta kontur pembentuk figur babi.

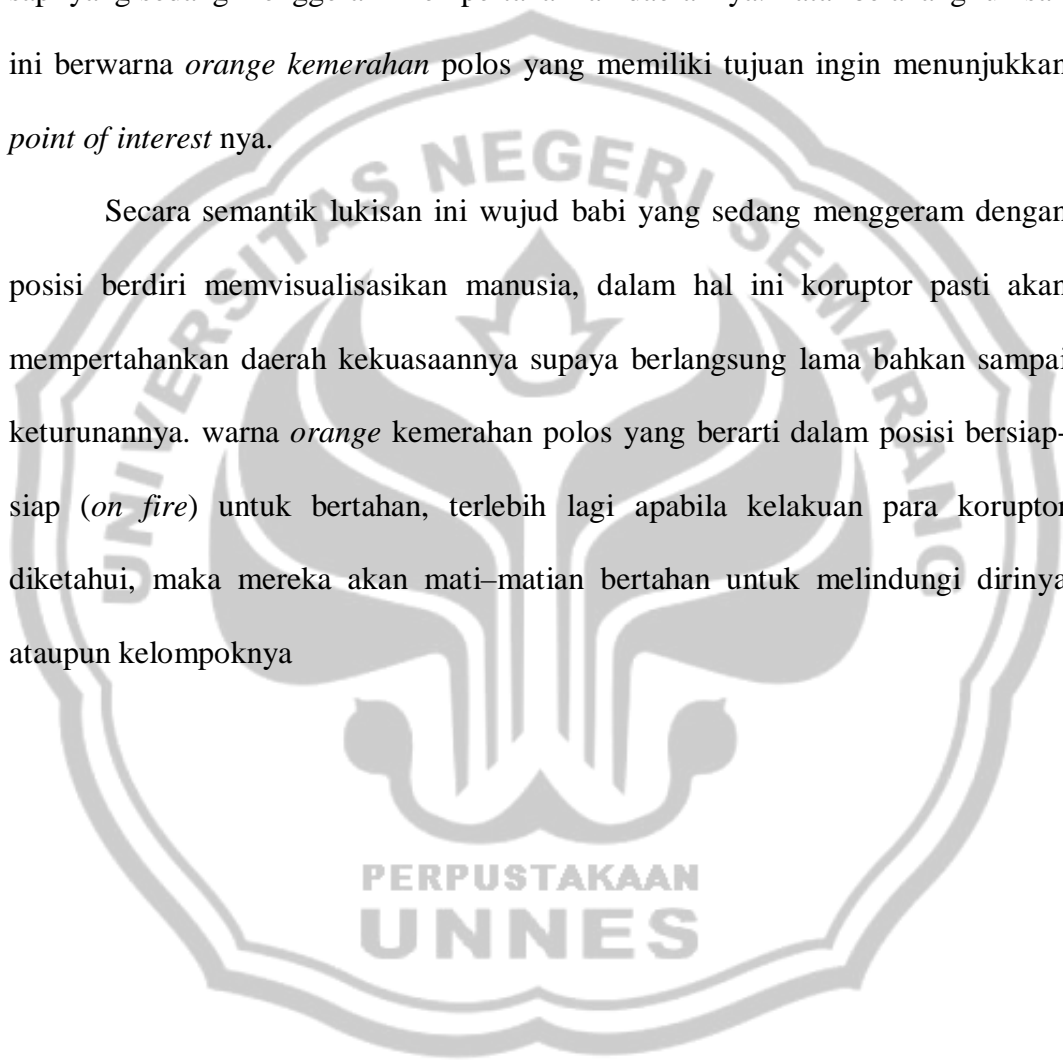
4.9.3 Analisis karya

Secara sintaksis dalam lukisan yang berjudul “Posisi Bertahan” terdapat ikon babi yang sedang menggeram dengan posisi berdiri sebagai subyek utama dalam karya ini. Garis nyata terdapat pada kontur garis tubuh babi, sedangkan garis semu salah satunya terdapat pada motif tubuh babi, antara warna hitam dan putih yang membentuk kesan garis. Komposisi penempatan figur babi yang berada di bidang kiri kanvas, menghadap ke kanan yang sedang menggeram, menunjukkan komposisi yang menghasilkan keseimbangan asimetris pada karya karena pada bagian kanan kanvas diimbangi dengan penutupan bidang kosong oleh sebuah latar berwarna *orange* kemerahan polos. warna *orange* kemerahan polos yang bertujuan ingin menunjukkan subyek utama secara keseluruhan dalam lukisan ini.

Tekstur yang terdapat pada bidang kanvas ini adalah bertekstur datar. Sedangkan Tekstur semu pada subyek babi, yaitu bentuk motif tubuhnya yang terbentuk dari beberapa gabungan warna dan garis yang mengesankan volume.

Point of interest pada lukisan ini adalah babi berwarna putih dengan motif sapi yang sedang menggeram mempertahankan daerahnya. Latar belakang lukisan ini berwarna *orange kemerahan* polos yang memiliki tujuan ingin menunjukkan *point of interest* nya.

Secara semantik lukisan ini wujud babi yang sedang menggeram dengan posisi berdiri memvisualisasikan manusia, dalam hal ini koruptor pasti akan mempertahankan daerah kekuasaannya supaya berlangsung lama bahkan sampai keturunannya. warna *orange kemerahan* polos yang berarti dalam posisi bersiap-siap (*on fire*) untuk bertahan, terlebih lagi apabila kelakuan para koruptor diketahui, maka mereka akan mati-matian bertahan untuk melindungi dirinya ataupun kelompoknya



4.10 Karya X

4.10.1 Identifikasi Karya



Judul : **Butcher**

Media : Akrilik di Kanvas

Ukuran : 120 cm x 80 cm

Tahun : 2011

4.10.2 Deskripsi karya

Dalam karya yang berjudul “*Butcher*” terdapat sepotong daging babi bermotifkan sapi yang digantungkan dari atas dengan menggunakan *hanger* (alat untuk menggantung suatu benda). Latar belakang lukisan ini berwarna kuning

muda dengan ukuran kanvas 120cm x 80cm. Subyek lukisan yakni daging babi yang tergantung oleh sebuah *hanger*.

Secara keseluruhan warna yang tersaji dalam lukisan yang berjudul “Butcher” adalah warna primer yang terdiri dari:

- Warna kuning muda pada latar belakang.
- Warna merah pada darah dan daging babi.
- Warna hitam pada kontur figur babi dan pembentukan motif kulit babi.
- Warna ungu tua pada penggantung daging babi.

4.10.3 Analisis karya

Secara sintaksis dalam lukisan yang berjudul “Butcher” terdapat ikon babi yang divisualkan seekor babi yang sudah dipotong yang siap dijual dengan posisi vertikal berada sedikit kearah kiri bidang kanvas sedang tergantung dengan menggunakan *hanger*. Garis nyata terdapat pada kontur pembuatan subyek lukisan, sedangkan garis semu salah satunya ditunjukkan pada pembentukan serat daging berwarna merah. Keseimbangan tercipta dari peletakan subyek karya yang berada di kiri yang membentuk keseimbangan asimetri dengan menutupi bidang yang kosong dengan menggunakan warna blok sebagai latar belakang karya. Ruang kosong sebagai latar belakang diisi dengan warna kuning muda polos yang bertujuan ingin menunjukkan subyek utama secara keseluruhan dalam lukisan ini.

Tekstur yang terdapat pada bidang kanvas ini adalah bertekstur datar. Sedangkan tekstur semu adalah tekstur yang dihasilkan oleh gabungan dari beberapa warna yang terdapat pada karya lukis yang berjudul “Butcher”. Tekstur

semu pada obyek babi, yaitu bentuk motif hitam putih yang menyerupai motif sapi, dan pembentukan daging sapi yang mengesankan volume.

Point of interest pada lukisan ini adalah daging babi yang tergantung. Latar belakang lukisan ini berwarna kuning muda polos yang memiliki tujuan ingin menunjukkan *point of interest* nya.

Secara semantik lukisan ini merupakan simbol dari kelakuan buruk manusia (penjual daging) atau *butcher*. Dimana demi meraup keuntungan yang lebih, ia rela melakukan berbagai cara dengan mengelabui para pembeli daging. Yakni dengan cara mencampur dan mengakali daging sapi dengan daging babi (celeng). Karena celeng merupakan binatang hama dan kurang bermanfaat, namun daging celeng yang jika dilihat secara kasat mata hampir menyerupai daging sapi, mengakibatkan para penjual nakal memanfaatkan kesempatan tersebut, karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan perbedaan daging babi dan sapi, menyebabkan fenomena ini banyak terjadi di masyarakat. Visualisasi subyek pada karya lukisan ini adalah wujud kamufase dari binatang babi yang disulap menjadi daging sapi yang umumnya banyak terdapat di pasar-pasar dengan harga lebih murah. Warna latar belakang kuning mempunyai artian rambu-rambu hati-hati atau waspada yang ditujukan kepada konsumen yang ingin membeli daging sapi.

4.11 Karya XI

4.11.1 Identifikasi Karya



Judul : **Berburu**
Media : Akrilik di Kanvas
Ukuran : 100 cm x 100 cm
Tahun : 2011

4.11.2 Deskripsi Karya

Dalam lukisan yang berjudul “Berburu” terdapat ikon sesosok babi berwarna putih dengan memiliki corak seperti sapi yang sedang berlari menghadap ke kanan yang dihujani anak panah warna kuning dengan kontur warna hitam dari berbagai arah dan berbagai ukuran. Latar belakang lukisan ini

berwarna merah cerah dengan ukuran kanvas 100cm x 100cm. Subyek lukisan yakni babi yang berlari menghindari serbuan anak panah yang datang dari berbagai arah.

Secara keseluruhan warna yang tersaji dalam lukisan yang berjudul “Berburu” terdiri dari :

- Warna merah cerah pada latar belakang
- Warna hitam pada kontur figur babi, kontur anak panah dan pembentukan motif kulit babi.
- Warna kuning pada anak panah

4.11.3 Analisis Karya

Secara sintaksis dalam lukisan yang berjudul “Berburu” terdapat ikon babi berwarna putih dengan motif sapi sedang berlari menghadap ke kanan, berada di tengah bidang kanvas, sedangkan anak panah posisinya dari berbagai arah. Garis nyata terdapat pada kontur pembuatan subyek lukisan yaitu babi bermotif sapi, dan anak panah sedangkan garis semu salah satunya ditunjukkan pada pembentukan motif sapi berwarna hitam. Komposisi subyek berada di tengah, begitu juga dengan posisi anak panah dari berbagai arah yang menuju ke tengah ini yang menunjukkan komposisi seimbang. Ruang kosong sebagai latar belakang diisi dengan warna polos, warna merah cerah yang bertujuan ingin menunjukkan subyek utama secara keseluruhan dalam lukisan ini.

Tekstur yang terdapat pada bidang kanvas ini adalah bertekstur datar. Sedangkan tekstur semu pada subyek babi, yaitu bentuk motif tubuhnya yang terbentuk dari beberapa gabungan warna dan garis yang mengesankan volume.

Point of interest pada lukisan ini adalah babi bermotif kulit sapi sedang berlari (melayang) dengan dihujani anak panah dari berbagai arah dan berbagai ukuran merupakan *point of interest* nya dan anak panah merupakan ikon pendukung. Latar belakang lukisan ini berwarna merah cerah polos yang memiliki tujuan ingin menunjukkan *point of interest* nya.

Secara semantik lukisan “berburu” ini merupakan wujud fenomena yang terjadi di Indonesia sekarang ini, dimana kasus - kasus korupsi terbongkar ke publik. Kesempatan emas ini seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik dan niat yang kuat untuk memperbaiki negara Indonesia oleh para aparat penegak hukum untuk memburu dan menghukum para koruptor ataupun yang terindikasi adanya kasus KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) yang melarikan diri dari tanggung jawabnya

4.12 Karya XII

4.12.1 Identifikasi Karya



Judul : **Luntur**
Media : Akrilik di Kanvas
Ukuran : 100 cm x 100 cm
Tahun : 2011

4.12.2 Deskripsi karya

Dalam karya yang berjudul “Luntur” terdapat babi dengan terbagi dua bagian warna. Bagian atas yakni berwarna merah muda dan bagian bawah berwarna putih dengan diberi raut warna hitam luntur menetes kebawah. Latar belakang lukisan ini berwarna hijau muda dengan ukuran kanvas 100 cm x 100 cm. Subyek lukisan berada di kiri kanvas dengan posisi pandangan subyek

menghadap serong kanan pandangan ke belakang. Sehingga hanya tampak punggung serta bagian kanan kepala babi.

Secara keseluruhan warna yang tersaji dalam lukisan yang berjudul “Luntur” adalah warna kontras yang terdiri dari :

- Warna merah muda pada bagian atas subyek sebagai wujud asli babi.
- Warna hijau muda pada bagian latar belakang
- Warna putih pada bagian tubuh subyek bagian bawah serta hasil lunturan di bawah subjek.
- Warna hitam pada kontur tubuh subyek dan raut atau motif pada tubuh babi yang luntur.

4.12.3 Analisis karya

Secara sintaksis dalam lukisan yang berjudul “Luntur” terdapat ikon Babi yang sedang duduk menghadap kanan menatap ke belakang. Garis nyata ditunjukkan pada bagian kontur bagian paling luar babi. Sedangkan garis semu salah satunya terdapat pada warna luntur dari motif sapi warna hitam pada kulit babi.

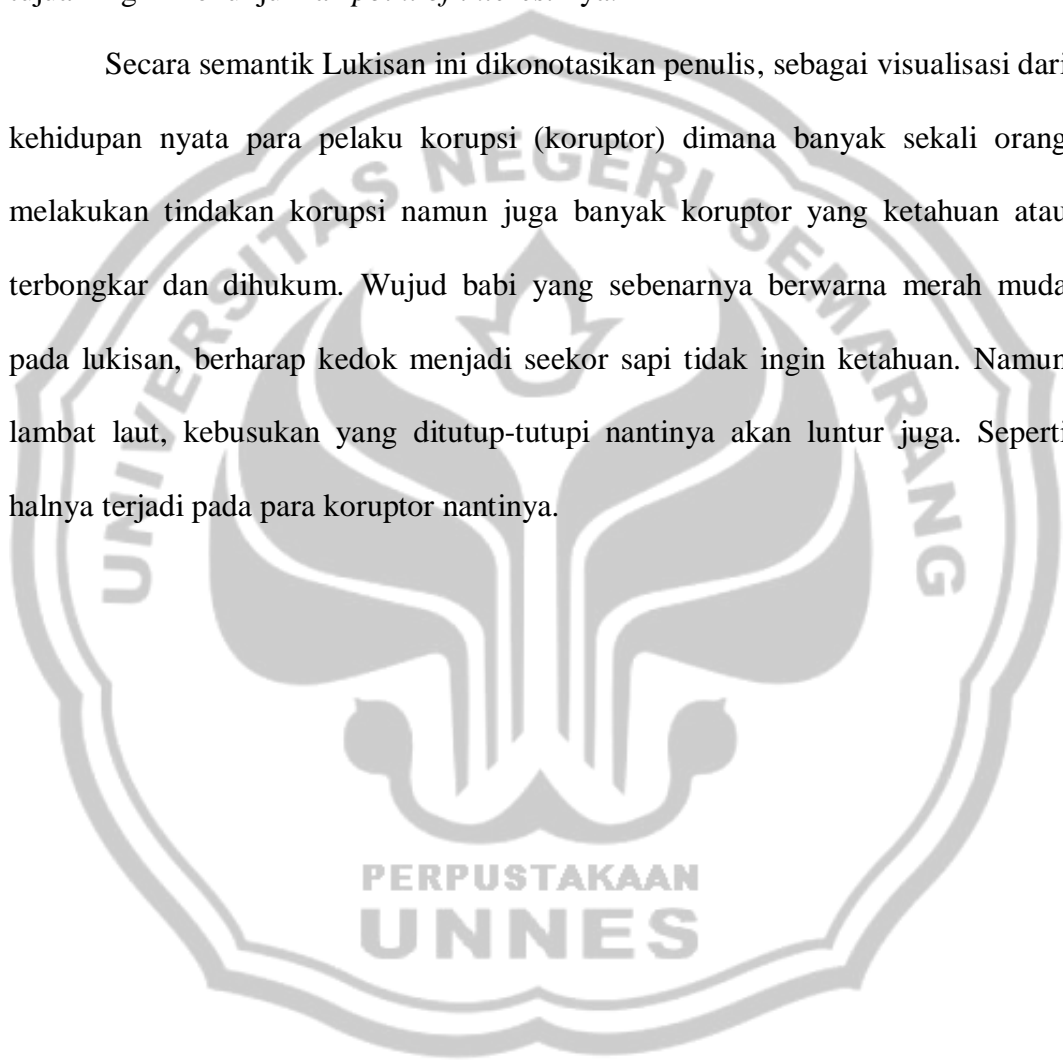
Secara keseluruhan subyek yang terdapat dalam lukisan yang berjudul “Luntur” adalah babi yang duduk menghadap kanan menatap ke belakang. Ruang kosong sebagai latar belakang diisi dengan warna polos, warna hijau muda yang bertujuan ingin menunjukkan subyek utama secara keseluruhan dalam lukisan ini.

Tekstur yang terdapat pada bidang kanvas ini adalah bertekstur datar. Sedangkan tekstur semu adalah tekstur yang dihasilkan oleh gabungan dari beberapa warna yang terdapat pada karya lukis yang berjudul “Luntur”. Tekstur

semu pada subyek babi, yaitu motif hitam dan lelehan motif yang terkesan luntur seperti air yang mengesankan volume.

Point of interest pada lukisan ini adalah motif hitam pekat besar yang sedang luntur. Latar belakang lukisan ini berwarna hijau muda yang memiliki tujuan ingin menunjukkan *point of interest* nya.

Secara semantik Lukisan ini dikonotasikan penulis, sebagai visualisasi dari kehidupan nyata para pelaku korupsi (koruptor) dimana banyak sekali orang melakukan tindakan korupsi namun juga banyak koruptor yang ketahuan atau terbongkar dan dihukum. Wujud babi yang sebenarnya berwarna merah muda pada lukisan, berharap kedok menjadi seekor sapi tidak ingin ketahuan. Namun lambat laun, kebusukan yang ditutup-tutupi nantinya akan luntur juga. Seperti halnya terjadi pada para koruptor nantinya.



BAB V

PENUTUP

Simpulan

“Babi Sebagai Simbol Kamufase Sifat Manusia Dalam Seni Lukis “ tema ini dipilih penulis karena hasil wujud pengapresiasian penulis melihat gejala fenomena-fenomena di masyarakat Indonesia khususnya pemerintah Indonesia, yang sangat buruk sekali. Dari masalah korupsi (KKN), penggelapan-penggelapan yang lainnya sampai dengan menghalalkan cara untuk mendapatkan suatu hal. Dari situlah kemudian penulis mencoba mengeksplorasi dan memvisualkannya ke dalam sebuah karya lukis dengan mengambil ikon babi sebagai wujud kamufase sifat-sifat buruk manusia.

Penulis menuangkan segala ide yang ada kedalam karya lukisan dan berhasil menampilkan irama warna, garis, dan raut dalam bentuk visual. Pada setiap karyanya penulis memaknai gejala-gejala tingkah perilaku pejabat-pejabat yang mempunyai sifat buruk dengan menggali berbagai macam sifat binatang babi/celeng yang kemudian keduanya diproyeksikan kepada satu alur pembuatan karya seni lukis oleh penulis.

Pemilihan media yang digunakan penulis, berdasarkan pengalaman penulis dalam berkarya seni. Penulis menggunakan media cat akrilik di atas kanvas dalam proses berkarya seni lukis. Dari setiap proses pembuatan karya, penulis menjadi lebih peka dan memiliki rasa dalam setiap karya lukis yang dihasilkan.

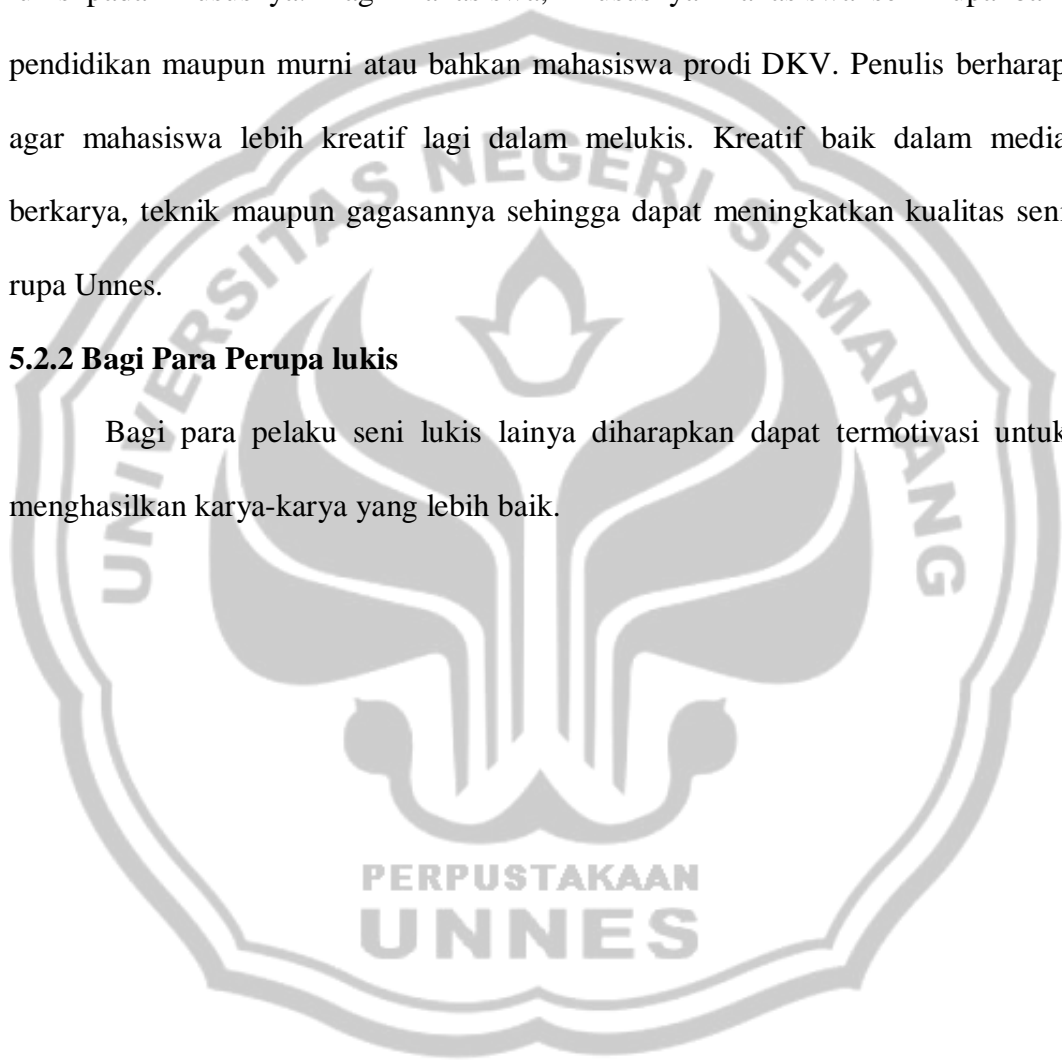
Saran

5.2.1 Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan adanya proyek studi yang penulis buat ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi akademisi Unnes dalam bidang seni lukis pada khususnya. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa seni rupa baik pendidikan maupun murni atau bahkan mahasiswa prodi DKV. Penulis berharap agar mahasiswa lebih kreatif lagi dalam melukis. Kreatif baik dalam media berkarya, teknik maupun gagasannya sehingga dapat meningkatkan kualitas seni rupa Unnes.

5.2.2 Bagi Para Perupa lukis

Bagi para pelaku seni lukis lainya diharapkan dapat termotivasi untuk menghasilkan karya-karya yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2002. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan- persoalan Dasar Estetika*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Gresco.
- Hamzah, M. Husain Rifa'i. 1985. *Potret Manusia Ankaubutisme*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Hill, Adrian. 1977. *Apa Yang Akan Kita Gambarkan?*. Jakarta : Mutiara.
- Inayatul, Ratri. 2008. "Bunga dan Wanita Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis". *Proyek Studi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Iswidayati, Sri. 2009. "Kajian Semiotika Visual" *Handout*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang tidak dipublikasikan..
- Kartika, Sony Darsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Marianto, M. Dwi. 2006. *Quantum Seni Edisi Kesatu*. Semarang: Dahara Prize.
- Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta : ANDI.
- Oktarina Putri, Rini. 2001. <http://repository.unila.ac.id:8180/dspace/handle> (diunduh pada 30/06/2011)
- Raharjo, J. Budhy. 1984. *Buku Sumber: Himpunan Materi Pendidikan Seni, Seni Rupa*. Bandung: CV. Yrama.
- Rondhi, Moh dan Anton Sumartono. 2002. "Tinjauan Seni Rupa I" *Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang tidak dipublikasikan.
- Siregar, Aminudin TH dan Enin Supriyanto (ed.). 2006. *Seni Rupa Modern Indonesia: Esai-esai Pilihan*. Jakarta: Nalar.
- Sunaryo, Aryo. 2002." Nirmana I". *Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang tidak dipublikasikan.
- Umar, Bambang Widodo. 2008. Simbol Polisi Itu Tri Bata. www.suarakarya-online.com.
- Yuliman, Sanento. 1976. *Seni lukis Indonesia Baru : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

http://acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/pmurrayfldrep.doc (diunduh pada 19/05/2011/jam 23.09 wib)

<http://filsafat.kompasiana.com/2010/02/22> (diunduh pada 19/05/2011/jam 23.45 wib)

<http://hukum.kompasiana.com/2010/11/24/koruptor-seperti-babi> (diunduh pada 19/05/2011/jam 22.47 wib)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Celengan> (diunduh pada 15/03/2011/jam 12.45 wib)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Babi> (diunduh pada 19/05/2011/jam 22.23 wib)

<http://id.wikipedia.org/wiki/hewan> (diunduh pada 18/07/2011/jam 21.30 wib)

http://id.wikipedia.org/wiki/Pig_Zodiac (diunduh pada 15/08/2011/jam 21.15 wib)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Sapi> (diunduh pada 15/08/2011/jam 20.10 wib)

<http://id.wikipedia.org/wiki/subyek> (diunduh pada 10/05/2011/jam 19.10 wib)

<http://kamusbahasaindonesia.org/binatang> (diunduh pada 18/07/2011/jam 21.08 wib)

<http://kamusbahasaindonesia.org/kamufalse> (diunduh pada 15/08/2011/jam 21.27 wib)

http://repository.upi.edu/operator/upload/s_c0151_0608122_chapter4.pdf (diunduh pada 15/08/2011/jam 20.55 wib)

http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/pmurrayfldrep.doc (diunduh pada 08/04/2011/08:47 wib)

<http://www.balipost.co.id/BaliPostceta> (diunduh 15/08/2011/jam 20.30 wib)

<http://www.birthdayexpress.com/THE-PIG> (diunduh pada 10/04/2011/10:27 wib)

<http://www.clevelandseniors.com> (diunduh pada 12/04/2011/08:47 wib)

<http://www.majalah.tempointeraktif.com> (diunduh pada 28/06/2011/jam 21.08 wib)

http://www.muslimsocial.com/blogs/blog_messages?blog_id=5072020 (diunduh pada 19/05/2011/jam 22.05 wib)

<http://www.thepigpage.com/scheidelershowpigs> (diunduh pada 10/05/2011/jam 21.00 wib)

BIODATA PENULIS



Nama : Diky Aulidzar
NIM : 2401404020
Prodi : Pendidikan Seni Rupa S1
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 22 Desember 1985
Alamat : Pedurungan / Palebon RT.01 / RW. 01 50199

Selama masa perkuliahan telah mengikuti pameran :

2009

- “Dear Andry” Mes56, Jogja, Indonesia
- “Dear Andry” Ruru Gallery. Ruang Rupa, Jakarta, Indonesia
- “Hertz #2 : subsonic sonar” Retro creativehouse, Semarang, Indonesia
- “Dear Andry” S.14, Bandung, Indonesia

2007

- “Biennale Jogja IX 2007 NEO.NATION” bersama KtoK Project Semarang, Jogja National Museum, Jogjakarta, Indonesia
- “CONTURE” , Pameran bersama angkatan 2004, Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, Indonesia
- “Festival Tanda Kota”, pameran bersama BYAR Creative Industry dalam KtoK Project #3, Galeri Cipta II dan III, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Indonesia

- **“Dark Brown Sofa – KtoK Project#3”**, kontrakan Pink Corner, UNNES, Semarang Indonesia

2005

- **“Pameran bersama mahasiswa Seni Rupa UNNES angkatan 2004”**, UNNES, Semarang, Indonesia
- **“Play II”**, pameran bersama mahasiswa UNNES, Gedung Dekanat UNNES, Semarang, Indonesia



FOTO REFERENSI



BABI



SAPI (SAPI PERAH)



Zaenal Arifin, Babi Macho

, 1964



Andy Warhol, Turquoise Marilyn



The World of Sphere, 2003.



Indieguerillas, Srikandi and the Happy Paranoid

FOTO PEMBUKAAN PAMERAN



KATALOG PAMERAN



Melihat fenomena sekarang Penulis mengangkat tema "Babi Sebagai Subyek dalam Seni Lukis" karena masalah pada masyarakat khususnya pemerintah Indonesia, yang buruk. Dari masalah korupsi (KKN), penggelapan-penggelapan pajak, uang dsb, sampai dengan menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan suatu hal (kekayaan, kemakmuran), salah satu caranya dengan KKN (Korupsi Kolusi Nepotisme).

**Forbidden
Gat Akrilik
Di Atas Kanvas
100 cm x 100 cm
2011**

Sebaiknya kita jangan melewati batas untuk ikut-ikutan korupsi jika kita tidak ingin terkena dampaknya (hukuman).

Diky Aulidzar mengucapkan terima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa, kedua orang tua dan keluarga, Pak Purwanto dan Pak Mujiyoro selaku Dosen Pembimbing, Dosen Seni Rupa Universitas Negeri Semarang, dan teman-teman Seni Rupa Universitas Negeri Semarang angkatan 2004, kakak & adik kelas, dan semua pihak yang telah membantu lancarnya penyelesaian Proyek Studi ini.

Babi mempunyai pengertian sebagai hewan yang rakus/suka makan dan terdapat berbagai penyakit yang terkandung di dalam tubuhnya, sebagai lambang keburukan/merugikan(koruptor). Sapi hewan yang bermanfaat dari tanduk sampai tulangnya, sebagai lambang kebaikan/berguna bagi konsumen/masyarakat . Babi bermotif kulit sapi adalah kamufase pejabat korup sampai dengan penjual daging palsu di Indonesia(rakyat biasa). Dari luar tampak berguna, tapi dari dalam merugikan masyarakat yang telah memilihnya. Dari situlah kemudian penulis mencoba mengeksplorasi dan memvisualkannya ke dalam karya lukis dengan mengambil subyek babi sebagai wujud kamufase sifat-sifat buruk manusia.